# PERILAKU PENDIDIKAN ANAK REMAJA DALAM KELUARGA DI KELURAHAN SEKARAN KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG

**S K R I P S I**

**disajikan sebagai salah satu syarat**
**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**
**Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

**oleh**

**Ronggo Tunjung Anggoro**
**1201404043**

PERPUSTAKAAN UNNES

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
**2009**

# ABSTRAK

**Ronggo Tunjung Anggoro.** 2009. Perilaku pendidikan anak remaja dalam keluarga Di Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dra. Emmy Budiartati, M.Pd., pembimbing I dan Ilyas, M.Ag, pembimbing II.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses perilaku interaksi pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang proses interaksi pendidikan anak remaja dalam keluarga dikelurahan Sekaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah keluarga asli kelurahan Sekaran yang dalam keluarga tersebut mempunyai anak remaja, yang berjumlah enam kepala keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik ketekunan di lapangan dan triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan cara menelaah seluruh data yang telah terkumpul.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) perilaku para orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik anaknya (2) perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuan non fisik anak remajanya (3) proses interaksi yang terjadi dalam keluarga antara angota keluarga(4) batasan atau larangan yang berikan orang tua kepada anak remajanya(5) cara orang tua menasihati anak serta bentuk hukuman jika anak remajanya melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran diberikan sebagal berikut: (1). Diharapkan setiap keluarga mempunyai waktu luang khusus untuk berkumpul dengan semua anggota keluarga dan dapat saling membicarakan masalah yang ada dalam keluarga (2).Sebagai orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya . (3). Dalam keluarga agar selalu terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua terjadi secara seimbang dan terjalin dengan baik, sehinga akan membentuk pribadi anak remaja yang mempunyai kepribadian yang baik dan stabil, setidaknya orang tua yang memberikan nasihat kepada anakanya. (4). Sebagai orang tua hendaknya memperhatikan pergaulan anak remajanya karena di masa remaja mempunyai emosi yang labil mudah terpengaruh orang lain, apa lagi di wilayah sekaran banyak berdatangan para mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dan berumah kos di wilayah sekaran sehingga sangat mungkin mempengaruhi perkembangan sikologis si anak, disini peran orang tua sangat diperlukan (5). Menganggap anak remaja sebagai teman dan mengakui ia sebagai orang yang akan berangkat dewasa.

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiblakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah

Semarang,

Ronggo Tunjung Anggoro
NIM. 1201404043

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui Oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :
Tanggal :

Pembimping I | Pembimbing II

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd | Ilyas, M.Ag

NIP .131570069 | NIP.131764482

Mengetahui
Ketua jurusan PLS

Drs. Utsman, M.Pd
NIP.130436409

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Februari 2009

Panitia

Drs.Hardjono, M.Pd
NIP. 130781006

Sekretaris

Drs. Daman, M.Pd
NIP. 132206338

Penguji Utama

Drs. Sawa Suryana, M.Si
NIP. 131413202

Pembimping I

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd
NIP .131570069

Pembimbing II

Ilyas, M.Ag
NIP.131764482

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Kemarin Adalah Kenanga Saat Ini Adalah Keyataan Besok Adalah Harapan
2. Jadilah Diri Sendiri

### PERSEMBAHAN

a) Bapak dan ibu tercinta atas semua pengorbananya
b) Adik aku (Kennyo Amborowani) atas motivasi dan bantuanya
c) Taman –teman PLS 2004 atas bantuanya, baik material atau motivasi
d) Teman teman www.tanpatinta.com yang memberi motivasi saya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " **Perilaku Pendidikan Anak Remaja Dalam Keluarga Di KelurahanSekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang**" Penelitian ini dilaksanakan untuk melangkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

a) Drs.Hardjono,M.Pd., Dekan FIP atas bantuannya dalam memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
b) Drs. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah atas bantuannya dalam memberikan ijin untuk penelitian.
c) Dra. Emmy Budiartati, M.Pd, dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini.
d) Ilyas, M.Ag., dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini.
e) Perangkat desa yang telah memberikan ijin untuk penelitian.

Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis yakin bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang Februari 2009

Penulis

Ronggo Tunjung Anggoro

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR ISI


**Halam**

**an**

**ABSTRAK** ..... **ii**

**PERSYATAAN** ..... **iii**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **iv**

**LEMBAR PENGESAHAN** ..... **v**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**..... **vi**

**KATA PENGANTAR**..... **vii**

**DAFTAR ISI**..... **ix**

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xi**

**BAB I PENDAHULUAN**

.1 Latar Belakang ..... 1

.2 1.2 Permasalahan ..... 6

.3 1.3 Tujuan Penelitian ..... 6

.4 1.4 Manfaat Penelitian ..... 7

.5 1.5 Penegasan Istilah..... 7

.6 1.6 Sistematika Penelitian ..... 10

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Perilaku Pendidikan ..... 12

2.2 Anak Remaja..... 18

2.3 Keluarga ..... 25


UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian ..... 32

3.2 Lokasi Penelitian ..... 33

3.3 Fokus Penelitian ..... 33

3.4 Subyek Penetian ..... 34

3.5 Sumber Data ..... 34

3.6 Teknik Pengumpulan Data ..... 35

3.7 Keabsahan Data ..... 38

3.8 Teknik Analisis Data ..... 39

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian ..... 44

4.2 Pembahasan ..... 77

**BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan ..... 86

5.2 Saran-saran ..... 87

**DAFTAR PUSTAKA ..... 90**

PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran**

**Halaman**


I Kisi-kisi wawancara ..... 93

II Kisi-kisi wawancara pendukung ..... 95

III Pedoman pengumpulan data ..... 96

IV Pedoman wawancara ..... 98

V Pedoman wawancara pendukung ..... 102

VI Hasil wawancara ibu Dwi ..... 103

VII Hasil wawancara ibu Sunarti ..... 109

VIII Hasil wawancara ibu Munjanah ..... 116

IX Hasil wawancara ibu Amin ..... 123

X Hasil wawancara ibu Muslikah ..... 129

XI Hasil wawancara pak Suhardi ..... 134

XII Wawancara pendukung ibu Dwi ..... 140

XIII Wawancara pendukung ibu Sunarti ..... 142

XIV Wawancara pendukung ibu Munjanah ..... 144

XV Wawancara pendukung ibu Amin ..... 146

XVI Wawancara pendukung ibu Muslikah ..... 148

XVII Wawancara pendukung pak Suhardi ..... 150

XVIII Catatn lapangan .....

XIX Demografi desa .....


UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku di dalam masa hidup, proses sosial (Syaiful Bahri 2004: 10). Pendidikan itu sendiri digolongkan 3 kelompok yaitu pendidikan (1) Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, (2) Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan lanjutan, Pendidikan dasar mencakup pendidikan keaksaraan dasar, keaksaraan fungsional, dan keaksaraan lanjutan paling banyak ditemukan dalam Pendidikan Usia Dini (PAUD), Taman Pendidikan Al Quran (TPA), maupun Pendidikan Lanjut Usia, Pemberantasan Buta Aksara (PBA) serta program paket A (setara SD), paket B (setara SLTP) adalah merupakan pendidikan dasar. Pendidikan lanjutan meliputi program paket C (setara SLTA), kursus, pendidikan vokasi, latihan keterampilan lain baik dilaksanakan secara teroganisasi maupun tidak terorganisasi. Pendidikan Non Formal mengenal pula Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan (3) Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dijalani oleh manusia dengan durasi selama hidupnya, ini berarti pengaruhnya akan terus dirasakan oleh pendidikan formal maupun nonformal, namun demikian keadaan sebaliknya pun tentu saja terjadi, di

PERPUSTAKAAN UNNES

mana kualitas pendidikan informal juga mendapat pengaruh pendidikan formal dan nonformal dari perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pembentukan keluarga.

Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebab dimana ada keluarga ada pendidikan. Keluarga adalah pendidikan terkecil, dimana sebuah kehidupan di mulai. Ketika orang tua yang ingin mendidik anaknya maka pada waktu yang sama ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tua, disini munculah pendidikan keluarga atau yang sering disebut dengan pendidikan informal. Artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dan keluarga. Setiap keluarga mempunyai cara  dalam mendidik keluarga masing-masing. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai antara ayah, ibu dan anak, adanya kebutuhan yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, kegiatan berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan interaksi antara orang tua dengan anak (Syaiful Bahri, 2004: 2).

Dalam hal ini memungkinkan akan terjadi hubungan ketiganya yaitu antara ibu, bapak dan anak secara bersamaan. Karena itu komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga sampai kapanpun, tanpa komunikasi maka kehidupan keluarga terasa hilang karena di dalamnya tidak terjadi kegiatan berbicara, dialog bertukar pikiran dan sebagainya sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak sulit dihindari. Mengingat

pentingnya pendidikan informal dalam pembentukan karakter seorang anak dan hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan ke depannya, maka pendidikan informal harus diperhatikan oleh setiap keluarga. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan sangat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia, namun menyelenggarakan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana rutin melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab di dalam memberikan contoh perilaku pada anak-anaknya. Orang tua merupakan figur utama yang dikenal oleh anak sehingga pengalaman dan pendidikan secara praktik mempengaruhi pribadi anak, sehingga sebagai orang tua tidak hanya memberikan nasehat-nasehat saja tetapi seharusnya juga memberikan contoh dalam bentuk perilakunya sehari-hari dalam keluarga**.**

Pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah suatu upaya orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak, sebab orang tua merupakan hal yang penting dalam keluarga, perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Bahwa dalam berinteraksi dengan anak, dengan tidak sengaja atau disadari mengambil sikap tertentu, anak melihat dan menerima perlakuan dari orang tua.

Salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya, dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua tidak secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak. Perilaku pendidikan orang tua terhadap anak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial anak.

Setiap keluarga mempunyai karakteristik sendiri sehingga setiap keluarga mampunyai cara sendiri-sendiri dalam mendidik anggota keluarga. Berdasar tingkat ekonomi, keluarga dibagi menjadi tiga macam yaitu menengah ke bawah, golongan menengah, golongan menengah ke atas yang mana dari ketiga golongan nantinya diharapkan dapat kita bandingkan model perilaku interaksi dalam pendidikan informal keluarga dan diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan saran atau suatu contoh nyata bentuk pendidikan dalam keluarga.

Kelurahan Sekaran yang terletak di kecamatan Gunungpati, dimana masyarakatnya sangat heterogen dan masih menjunjung adat di sekitar, dibuktikan dengan masih adanya budaya adat dalam memperingati hari besar tertentu, ditengah desa ini dibangun kampus UNNES yang usianya masih sangat muda yaitu, sehingga pertumbuhan ekonomi dan percampuran budaya terjadi sangat pesat, yang dulunya hanya sebagian desa yang biasa kini telah tumbuh menjadi desa yang maju, dan banyak para pendatang baik dari para mahasiswa yang kuliah di UNNES atau para pendatang yang sifatnya untuk bisnis. Kelurahan Sekaran banyak berdiri pertokoan dan tempat kos mahasiswa, dan sangat berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi masyarakat di sekitarnya, secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap perilaku hidup dan pemikiran masyarakat kelurahan Sekaran. Dari segi pendidikan masyarakat Sekaran yang dahulu tidak begitu memperhatikan masalah pendidikan terhadap anaknya kini berubah dan mulai memperhatikan pandidikan bagi anaknya, dari segi sosial kelurahan Sekaran sekarang telah banyak warga pendatang, sehingga terjadi akulturasi budaya, dalam hal ini ada warga yang tetap bertahan di Sekaran ada pula yang mulai tersisih

karena banyaknya warga pendatang. Selain itu juga berpengaruh terhadap pergaulan anak remaja asli Sekaran. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua diharapkan untuk dapat memberikan pendidikan yang tepat karena banyak pengaruh yang ditimbulkan dari pergaulan yang tidak baik, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui perilaku pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua yang di Sekaran terhadap anak remajanya, dengan membandingkan antara tingkat ekonomi keluarga baik dari keluarga tingkat atas( sejahtera III) yaitu keluarga-keluarga yang telah mempunyai pekerjaan tetap, penghasilan tetap, dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangannya serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Keluarga tingkat menengah (Sejahtera II) yaitu keluarga-keluarga yang mempunyai pekerjaan tetap, mempunyai penghasilan tetap, dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Keluarga tingkat bawah (Prasejahtera) yaitu keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai penghasilan tetap dan belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan. BKKBN dalam Sugiatin *(*2003: 11)

Perilaku Pendidikan Informal dalam mempengaruhi karakter dan perilaku anak, sehingga perilaku interaksi pendidikan informal dalam keluarga harus diperhatikan untuk perkembangan anak dan keharmonisan anggota keluarga. Penelitian ini bersifat studi kasus pada enam keluarga yang di bagi menjadi dua

keluarga tingkat atas, dua keluarga tingkat menengah, dan dua keluarga tingkat bawah, bermaksud untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perilaku interaksi Pendidikan Informal di masing-masing keluarga. Utamanya perilaku orang tua sebagai pendidik yang pertama dalam pendidikan informal.

Dengan demikian temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pijakan bagi peneliti yang lebih lanjut. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka alasan mengadakan penelitian dengan judul " Perilaku Pendidikan Anak Remaja Dalam Keluarga Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang".

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan pendahuluan di atas maka dapat diambil suatu permasalahan yang mendasar yaitu :

1. Bagaimana proses perilaku interaksi pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga?
2. Apa yang menjadi hambatan dalam mendidik anak remaja dalam keluarga

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku antara orang tua ( bapak/ibu ) dan anak remaja dalam keluarga.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Dapat mengetahui secara nyata proses interaksi antara orang tua (bapak/ibu ) dan anak remaja dalam keluarga

2. Manfaat Teoritis

   - Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
   - Dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai bahan pemikiran tentang permasalahan yang proses interaksi pendidikan informal dalam keluarga

## 1.5 Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas penelitian ini serta menghindari kemungkinan kekeliruan penafsiran, maka beberapa istilah dalam penelitian ini perlu ditegaskan.

1. Perilaku

   Perilaku yaitu aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dangan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus internal atau dapat dikatakan bahwa perilaku individu merupakan cerminan sikap seseorang, dangan menyatakan bahwa sikap tampak dalam, perilaku seseorang, oleh karena itu dapat diukur baik arah maupun intensitasnya (Walgio, 2000: 229).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Pendidikan

Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai anak dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tinginya dalam (Karya Ki Hajar Dewantara).

Pendidikan adalah hasil perubahan dari suatu bangsa yang di kembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya (Wasty Soemanto, 196: 20).

Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan informal atau pendidikan keluarga. Pendidikan dapat disimpulkan suatu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, berlangsung tanpa organisasi, tanpa suatu program yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu.

3. Keluarga

Keluarga adalah kelompok berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atau sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya, ia terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi yang hidup bersama sama untuk periode waktu yang terbatas (Bruce J Cohen, 192: 172).

Keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial kecil yang umumnya terdapat ayah, ibu dan anak (Ahmadi 2004: 167). Dan dalam keluarga sudah barang tentu yang pertama pula menjadi tempat untuk

mengadakan tempat untuk sosialisasi anak. Keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti (*nucleus family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. (http://id.wikipedia.org).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan hidupnya sendiri.

4. Anak Remaja

Remaja yaitu masa yang terletak di antara masa anak-anak dan dewasa telah di mulai ketika anak telah matang dalam aspek seksual dan berakhir setelah matang secara hukum (Sugeng 1995: 15). Remaja yang di teliti adalah remaja yang berusia 15-21 tahun dan masih menjadi tanggungan keluarga dan serumah dengan orang tua.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.. ( *http://www.buddhistonline.com*).

Periode remaja adalah periode pemantapan identitas diri. Pengertiannya akan “siapa aku” yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang sekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan

perilakunya sebagai orang dewasa. Pemantapan identitas diri ini tidak selalu mulus, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa storm. Jadi remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Di masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

## 1.6 Sistematika Penelitian

Agar pembaca dapat memahami penelitian ini maka penulis akan memberikan gambaran sistematika skripsi ini secara garis besar sebagai berikut

1. Bagian Pendahuluan

   Berisi judul penelitian, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, serta lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari 5 (lima) bab

   Bab I Pendahuluan

   Pendahuluan berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat, penegasan istilah, sistematika skripsi.

   Bab II Kajian Pustaka

   Terdiri dari perilaku, pendidikan, anak remaja, keluarga, kerangka berfikir.

   Bab III Metodologi Penelitian

   Metode penelitian terdiri pendekatan penelitian, penentuan lokasi penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Penelitian dan Pembahasan

Hasis penelitian dan pembahasan

Bab V Penutup

Penutup simpulan saran

3. Bagian akhir skripsi daftar pustakan dan lampiran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Perilaku Pendidikan

Sebelum orang berperilakau tentunya ada proses sosialisasi yang mendasari dan sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain karena adanya interaksi. Untuk perkembangan sosial anak akan sangat dipengaruhi siapa agen sosialnya. agen sosial yang terpenting adalah orang-orang yang saling berhubungan dan dapat mempengaruhi bagaimana orang tersebut berperilaku, temasuk di sini adalah orangtua, saudara kandung (sibling) atau kelompok bermain (peer); selain itu nenek/kakek, paman/bibi dan orang dewasa lain dalam masyarakat sebagai jaringan hubungan yang lebih luas. Setiap agen sosial tersebut akan menentukan perbedaan dalam proses sosialisasi anak. (William J. Goode :86 ) Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling tampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan, pandangan tentang perilaku (Agus Salim: 169), ada lima pendekatan utama tentang perilaku yaitu:

1. Pendekatan neurobiologik, pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan antara perilaku dengan kejadian yang berlangsung dalam tubuh (otak dan saraf) karena perilaku diatur oleh kegiatan otak dan sistem saraf.

2. Pendekatan behavioristik, pendekatan ini menitikberatkan pada perilaku yang tampak, perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan dan pengukuhan melalui pengkondisian stimulus.
3. Pendekatan kognitif, menurut pendekatan ini individu tidak hanya menerima stimulus yang pasif tetapi mengolah stimulus menjadi perilaku yang baru.
4. Pandangan psikoanalisis, menurut pandangan ini perilaku individu didorong oleh instink bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari.
5. Pandangan humanistik, perilaku individu bertujuan yang ditentukan oleh aspek internal individu. Individu mampu mengarahkan perilaku dan memberikan warna pada lingkungan.

Menurut Nata Widjaja (1984:229), berpendapat bahwa perilaku merupakan cermin sikap seseorang dengan menyatakan bahwa sikap tampak dalam perilaku seseorang, oleh kerena dapat diukur baik arah maupun intensitasnya. Menurut Haider (Sarwon, 1983: 57) menyatakan bahwa ada sepuluh aspek yang dapat membentuk perilaku manusia yaitu : 1) Mengamati orang, 2) Orang lain sebagai pengamat, 3) Analisis yang naif terhadap tindakan, 4) Kualitas personal dari interpersonal, 5) Hasrat dan kesenangan, 6) Sentimen, 7) Keharusan dan nilai, 8) Permintaan dan perintah, 9) Keuntungan dan kerugian, 10) Reaksi terhadap pengalaman orang lain.

Dalam hal ini perilaku pendidikan orang tua terhadap anak dalam keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat

yang lebih luas. Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil. Yang akan menjadi permasalahan adalah bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk perilaku pendidikan di dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi anak dan anak (Syaiful Bahri: 49).

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan anak menuju kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Pendidikan oleh orang tua diberikan dengan contoh-contoh yang baik dalam sikap hidupnya, berbagai pengetahuan dan nasehat-nasehat (Soegondo Poerbokawotjo, 1976: 215). Ki Hajar Dewantara mengajukan motto dalam upaya memahami pendidikan yaitu: *"Tut wuri handayani, Sing madyo mangun karso, Sing ngarso sing tulodo"* (1977: 111) Dalam motto tersebut tersirat pendangan Ki Hajar tentang anak dan mengenai esensi pendidikan. Adapun dalam realisasi pendidikan hendaknya juga memperhatikan perkembangan anak. Pendidikan pada hakekatnya suatu proses kehidupan masa kini dan proses untuk persiapan bagi kehidupan yang akan datang.

1. Pendidikan Formal

   Pendidikan formal adalah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu melalui kegiatan sekolah berjenjang dan berkesinambungan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan formal merupakan suatu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam kurun waktu

tertentu yang berlangsung mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal terdiri dan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas, dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Nonformal

   Pendidikan nonformal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisasi agar generasinya dan orang dewasa yang tidak sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan di sekolah, dapat memiliki pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif. Pendidikan nonformal ini bertujuan menumbuhkan dan membina kemampuan, kecakapan kerja yang swadaya dan produktif mengusahakan perubahan ke arah dinamis, rasional, dan demokratis sesuai dengan kepribadian bangsanya. Pendidikan nonformal misalnya kejar paket A, kejar paket B, ataupun kursus-kursus keterampilan.

3. Pendidikan Informal

   Pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan berlangsung tanpa organisasi, tanpa suatu program yang harus diselesaikan, tanpa evaluasi yang formal. Pendidikan informal sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang. Pengaruh orang tua, orang lain yang ditemui anak dalam pergaulan sehari-hari dapat menentukan sikap dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam hidupnya. (Tim Pengembangan MKDK, 1999: 7)

Perilaku pendidikan terhubung langsung dengan pendidikan keluarga, merupakan fenomena keseharian yang menggambarkan adanya tarik-menarik antara anggota dalam keluarga ( internal) (Agus Salim, 169). Menurut Skinner dalam Maufar (2000: 12), Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan terlama. Setiap manusia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga. Keluarga dengan pengabdian dan cinta kasih yang luhur membina kehidupan sang anak keterampilan manusia.

Dalam perilaku pendidikan keluarga tentunya ada faktor interaksi dalam keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku pendidikan dalam keluarga antara lain interaksi tersebut:

1. Interaksi antara suami dan istri

   Interaksi sosial antara suami dan istri selalu saja terjadi, dimana dan kapan saja, tetapi interaksi sosial dengan intensitas yang tinggi lebih sering terjadi di rumah, karena berbagai kepentingan.

2. Interaksi antara ayah ibu dan anak

   Sejak anak dalam usia balita ayah dan ibu sudah sering berinteraksi dengan anak ketika anak berumur satu setengah tahun seorang ibu berbicara dengan anaknya walaupun saat itu anak belum mengerti percakapan dan rangkaian kalimat yang terucap

3. Interaksi antara ibu dan anak

   Kenyataan menunjukkan bahwa peran ibu pada masa kanak-kanak besar sekali, sedangkan pendidikan dasar yang baik yang harus diberikan dalam

keluarga adalah pendidikan dari agama, akhlak, moral, sosial, susila, dan etika.

4. Interaksi antara ayah dan anak

   Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang mempunya sifat-sifat kepemimpinan yang mantap

Pada awalnya di lingkungan keluarga terjadi interaksi antara ibu dan anak dalam bentuk interaksi dua-duan, hubungan dua-duan antara ibu dan anak merupakan hubungan naluriah dan hubungan antara ayah, ibu dan anak merupakan hubungan yang sempurna (Agus Salim, 126) Hubungan dalam keluarga dapat terjadi perilaku interaksi, konteks hubungan ayah, ibu, dan anak menjadi satu kesatuan yang sempurna. Tarik menarik pengaruh dengan anak, akan menumbuhkan situasi pendidikan yang harmonis. Dalam interaksi keluarga perlu dikembangkan rasa *emphaty*, saling percaya (*trust )*, mau bekerja sama dan memiliki tujuan yang sama. Kesatuan ayah, ibu, anak menjadi mediator selain interaksi pendidikan informal yang harmonis dan dapat dijadikan acuan dan nilai-nilai sosial budaya pada anak-anak dikemudian hari. Dengan batasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa perilaku pendidikan merupakan segala aktivitas perbuatan atau penampilan dari seseorang manusia sepanjang hidupnya dalam mewujudkan suasana belajar. Pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar yang dialami di dalam keluarga, lingkungan pekerja atau pengalaman sehari-hari. Pendidikan informal memberikan keterampilan dan pengetahuan dasar, agama dan kepercayaan, memiliki moral, norma sosial dan pandangan hidup, hasil interaksi antara situasi

dan lingkungan dengan faktor-faktor kognisi, sikap, respon antar individu dalam lingkungan.

## 2.2 Anak Remaja

### 2.2.1 Masa Remaja

Masa remaja, dewasa, dan kemudian menjadi orangtua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Masa remaja sering menimbulkan kekhawatiran bagi para orangtua. Masa remaja sering menjadi pembahasan dalam banyak seminar. Padahal bagi si remaja sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya berkenan menerima remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orangtua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang mengawasi segala tindak tanduk si remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia remaja untuk perempuan ialah 13 sampai 17 tahun dan untuk laki-laki berusia dari 14 sampai 17 tahun (Soekanto, 2004: 51). Menurut Konopka (Yusuf 2004: 184), masa remaja meliputi remaja awal: 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir: 19-22 tahun. Sedangkan menurut Hurlock

(Hariyadi, 2003: 45), masa puber atau praremaja dimulai umur 10/12 sampai 13/14 tahun, dan masa remaja umur 13/14 sampai 18 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun (dalam Soelaeman :27). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa usia remaja yaitu 12 sampai 19 tahun. Remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangya, organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Pada masa remaja, anak masih mencari identitasnya atau biasa disebut jati diri. Pertumbuhan fisik dalam periode pubertas terus berlanjut sehingga mencapai kematangan pada akhir periode remaja. Masalah-masalah sehubungan dengan perkembangan fisik pada periode pubertas (malu, atau rendah diri, takut gemuk, pingin punya kumis dan lain-lain) masih berlanjut, tetapi akhirnya mereda (Irwanto dkk, 1989). Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia remaja terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub, klik-klik atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah.

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami, mendorong, turut merasakan suka dan dukanya. Remaja memiliki berbagai ciri tertentu, baik yang

bersifat spiritual maupun badaniah. Soekanto (2004:51) menyebutkan beberapa ciri remaja yaitu:

1. Perkembangan fisik yang pesat, misal pada perempuan buah dada dan pinggul bertambah besar, sedangkan pada laki-laki terjadi perubahan suara dan tumbuh kumis.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang diangap, lebih matang pribadinya.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun masalah tanggung jawab, relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis, maupun politis.
5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut o1eh orang dewasa.

Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari perilaku hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua

memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya. Dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap.

### 2.2.2 Karakteristik Remaja

Remaja adalah seorang idealis, ia memandang dunianya seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Ia suka mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi. Selain itu, oleh keluarga dan masyarakat ia dianggap sudah menginjak dewasa, sehingga diberi tanggung jawab layaknya seorang yang sudah dewasa. Ia mulai memperhatikan prestasi dalam segala hal, karena ini memberinya nilai tambah untuk kedudukan sosialnya di antara teman sebaya maupun orang-orang dewasa. Periode remaja adalah periode pemantapan identitas diri. Pengertiannya akan “siapa aku” yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang sekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan pola perilakunya sebagai orang dewasa. Pemantapan identitas diri ini tidak selalu mulus, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh

karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa storm and stress. Adapun tahap perkembangan kognitif remaja adalah :

1. Tahap Perkembangan Kognitif Remaja

   Perkembangan kognitif remaja membahas tentang perkembangan remaja dalam berfikir (proses kognisi/proses mengetahui ). Remaja berada pada tahap operasi formal, yaitu tahap berfikir yang dicirikan dengan kemampuan berfikir secara hipotetis, logis, abstrak, dan ilmiah. Pada usia remaja, operasi-operasi berpikir tidak lagi terbatas pada obyek-obyek konkrit seperti usia sebelumnya, tetapi dapat pula dilakukan pada proposisi verbal (yang bersifat abstrak) dan kondisi hipotetik (yang bersifat abstrak dan logis).

2. Kemampuan Kognitif Remaja

   Berbagai penelitian selama dua puluh tahun terakhir dengan menggunakan berbagai pandangan teori juga menemukan gambaran yang konsisten dengan teori Piaget yang menyimpulkan bahwa remaja merupakan suatu periode dimana seseorang mulai berfikir secara abstrak dan logik (Carlson, Derry, Fouad, Jacobs, Krieg, & Peterson, 1999). Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten antara kemampuan kognitif anak-anak dan remaja. Dibandingkan anak-anak, remaja memiliki kemampuan lebih baik dalam berfikir hipotetis dan logis. Remaja juga lebih mampu memikirkan beberapa hal sekaligus bukan hanya satu  dalam satu saat dan konsep-konsep abstrak. Menurut Nettle (2001), remaja juga dapat berfikir tentang proses berfikirnya

sendiri, serta dapat memikirkan hal-hal yang tidak nyata sebagaimana hal-hal yang nyata untuk menyusun hipotesa atau dugaan.

3. Faktor Perkembangan Kognitif Remaja

   Menurut pandangan teori pemrosesan informasi, kemampuan berfikir pada usia remaja disebabkan oleh meningkatnya ketersediaan sumberdaya kognitif (cognitive resource). Peningkatan ini disebabkan oleh *automaticity* atau kecepatan pemprosesan.

Pola pendidikan anak remaja dalam keluarga juga banyak di pengaruhi beberapa faktor diantaranya :

(1). Pengaruh kawan sepermainan, (2).Pendidikan, (3) Penggunaan Waktu luang, (4) Uang saku, (5) Perilaku seksual.. Menurut WHO (dalam Sarwono : 9) definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kereteria yaitu biologi, psikologi, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa dimana

1. Individu berkembang dari saat pertama dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak- kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Perkembangan non fisik terjadi juga pertumbuhan perkembangan di dalam tubuhnya. Kelenjar kanak-kanaknya telah berakhir, berganti dengan kelenjar

endokrin yang memproduksi hormon, sehingga menggalakkan pertumbuhan organ seks yang tumbuh menuju kesempurnaan. Organ seks menjadi besar disertai dengan kemampuannya untuk melaksanakan fungsinya. Pada remaja putri terjadi pembesaran payudara dan pembesaran pinggul. Di samping itu meningkat pula dengan cepat berat dan tinggi badan. Sedangkan pada remaja pria mulai kelihatan (membesar) jakun di lehernya dan suara menjadi sengau / besar. Di samping itu bahunya bertambah lebar dan mulai tumbuh bulu di ketiak dan di atas bibir (kumis). Satu tanda Kematangan seksual dengan jelas pada remaja putri tetapi hanya diketahui oleh yang bersangkutan saja, yaitu terjadinya datang bulan / haid dan pada remaja putera mimpi basah. Tanda-tanda permulaan Kematangan seksual tidak berarti bahwa secara langsung terjadi kemampuan reproduksi.

Secara psikologis perkembangan individu remaja berlangsung terus menerus dan tidak dapat diulang kembali. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik diakibatkan sikap mereka yang suka mencoba-coba pada hal yang baru. Pada perkembangan fisik remaja mulai tampak terutama pada bagian organ-organ seksualnya secara fisik, pada masa remaja pula mulai pembentukan hormon-hormon seksual sudah mulai terbentuk, sehingga perilaku atau tingkah lakunya banyak dipengaruhi oleh hormon tersebut. Bimbingan orang tua terhadap anak pada sesuai remaja sangatlah dibutuhkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Agar orang tua dapat memberikan bimbingan kepada putra-putrinya hendaknya mengetahui perkembangan fisik remaja.

## 2.3 Keluarga

### 2.3.1 Definisi keluarga

Keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak (Aluriadi, 2004: 167). Menurut Murdock (Robinson, 1986: 85), "Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi". Tiap keluarga juga mempunyai cara sendiri di dalam melakukan perilaku pendidikan informal dalam keluarganya. Dharma dalam Sugiatin (2003: 25) menunjukkan bahwa ada hal-hal yang melatarbelakangi yaitu (1) kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, (2) pengalaman orang tua pada masa lalu, (3) tentang pendidikan (4) usia orang tua, (5) pendidikan untuk menjadi orang tua, (6) jenis kelamin, (6) lingkungan, (7) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatuikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturrahim. Sementara satu keluarga dalam bahasa Arab adalah Usroh yang berasal dari kata al-asruyang secara etimologis mampunyai arti ikatan. Al- Razi mengatakan al-asru maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain. Sumbangan keluarga terhadap perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dangan berbagai anggota keluarga hubungan ini sebaiknya dipengaruhi oleh pola kehidupan

keluarga dan juga sikap perilaku anggota keluarga terhadap anak dalam anggota keluarga tersebut (Elizabeth B. Hurlock 1978: 202). Dalam keluarga setiap orang terikat dalam jaringan kewajiban dan hak yang disebut hubungan peran atau role relation (William J. Goode 2007: 1)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Di mana keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

### 2.3.2 Fungsi-fungsi Pokok Keluarga

Keluarga bukan hanya tempat bertemu dan berkumpulnya anggota keluarga. Akan tetapi keluarga juga memiliki fungsi reproduksi, religius, edukatif, sosial, dan protektif (Fuaduddin, 1999: 6). Sebagai fungsi reproduksi setiap keluarga mengharapkan akan memperoleh anak yang saleh dan berkualitas. Sebagai fungsi religius, keluarga berperan dalam mengenalkan nilai-nilai moral agama kepada anak. Sebagai fungsi rekreatif, keluarga membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Sebagai fungsi edukatif, keluarga berperan dalam mengasuh dan mendidik anak. Sebagai fungsi sosial, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak berinteraksi dan bersosialisasi. Dan sebagai fungsi protektif, keluarga berperan dalam melindungi anak dari berbagai hal. Menurut Yusuf

(2004: 39), dari sudut pandang sosiologis fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

1. Fungsi biologis, yaitu keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, bagi para anggotanya untuk mcmenuhi kebutuhan dasar biologisnya.
2. Fungsi Ekonomis, yaitu keluarga (tugas sebagai ayah) mernpunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).
3. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.
4. Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.
5. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidakamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.
6. Fungsi rekreasi, untuk melaksanakan fungsi ini keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan., dan penuh semangat bagi anggotanya.
7. Fungsi agama, yaitu keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Ahmadi (2004: 171) mengungkapkan bahwa fungsi hakiki keluarga ialah fungsi biologik, afeksi, dan sosialisasi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Fungsi biologik merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Khairuddin (2002: 48) menyatakan bahwa fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak.
2. Fungsi afeksi, hubungan afeksi tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, pesahabatan, kebiasaan, identifikasi persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.
3. Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi, sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Pendapat tentang fungsi keluarga juga disampaikan oleh Oqbum (Ahmadi, 2004: 108) yang menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah:

1. Fungsi kasih sayang, yaitu antar anggota keluarga hidup dengan saling menyayangi.
2. Fungsi ekonomi, yaitu seorang ayah berkewajiban menafkahi anggota keluarga (istri dan anak).
3. Fungsi pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan (pendidikan informal).
4. Fungsi perlindungan atau penjagaan, keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial kepada para anggotanya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5. Fungsi rekreasi, keluarga menjadi tempat rekreasi bagi anggota keluarga setelah beraktivitas sehari-hari.
6. Fungsi status keluarga, keluarga memberikan status pada seseorang Sebagai suami, istri, anak, kakak, adik, dan sebagainya.
7. Fungsi agama, dalam keluarga anak diperkenalkan dengan agama oleh orangtuanya. Orangtua memiliki peranan strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak (Djamarah, 2004: 19).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap anak. Soekanto (2004: 85) menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok, yaitu:

1. Sebagai wadah berlangsung sosialisasi primer, yakni di mana anak-anak dididik untuk memahami dan menganuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
2. Sebagai unit yang mengatur hubungan seksual yang semestinya.
3. Sebagai unit sosial-ekonomis yang membentuk dasar kehidupan sosial ekonomis bagi anak-anak.
4. Sebagai wadah tempat berlindung agar kehidupan berlangsung secara tertib dan tenteram, sehingga manusia hidup dalam kedamaian.

Secara garis besar, fungsi pokok atau utama keluarga adalah fungsi biologik, afeksi, dan sosialisasi. Sedangkan fungsi-fungsi yang lain dapat mengalami perubahan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Keluarga yang normal yaitu keluarga yang rnampu melaksanakan fungsinya sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Yusuf (2004:43) menyatakan bahwa apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, maka keluarga akan mengalami stagnasi (kemandegan) atau ,fungsi yang dapat merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut (khususnya perkembangan kepribadian anak).

### 2.3.3 Macam- Macam Keluarga

Mengenai susunan keluarga Probbins membaginya menjadi 3 macam yaitu:

1. Keluarga yang bersifat otoriter

   Perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh keluarga.

2. Keluarga demokrasi

   Setiap pribadi anak lebih bisa menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, dan menghargai pekerjaan orang lain.

3. Keluarga liberal

   Anak-anak bebas bertindak dan berbuat

Ciri keluarga tingkat atas (Sejahtera plus III) yaitu keluarga-keluarga yang telah mempunyai pekerjaan tetap, penghasilan tetap, dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangannya serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Ciri–ciri keluarga tingkat menengah (Sejahtera III) yaitu keluarga-keluarga yang mempunyai pekerjaan tetap, mempunyai penghasilan tetap, dapat memenuhi

kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Ciri keluarga tingkat bawah (Prasejahtera) yaitu keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai penghasilan tetap dan belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan BKKBN dalam ( Sagiatin, 2003: 11 ).

Dalam keluarga, hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti (nucleus family terdiri dari ayah, ibu, dan anak) dan keluarga yang diperluas (*extended family* terdiri dari keluarga inti, kakek/nenek, adik/ipar, dan lain-lain). Meskipun ibu yang mula-mula paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluaga ikut berinteraksi dengan anak. Hal ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh seluruh situasi dan kondisi keluarganya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, untuk mengetahui perilaku pendidikan informal dalam keluarga. Agar penelitian dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta dapat memperoleh data yang mendalam, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara relatif mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang ada.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana menurut Lincoln dan Guba dalam (Lexy J Moleong, 2001:4-8) yang meluas 11 ciri penelitian kualitatif yaitu: (1) Dilakukan pada latar alamiah, (2) Manusia sebagai alat instrumen, (3) Metode Kualitatif, (4) Analisis data secara induktif, (5) Arah penyusunan teori mendasar, (6) Bersifat deskriptif, (7) Mementingkan proses daripada hasil, (8) Menghendaki ditetapkannya batas dasar fokus, (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) Desain bersifat sementara, dan (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Menurut (Agus Salim, 2001: 100) Studi kasus banyak mengungkapkan hal-hal yang amat mendetail, melihat hal-hal yang tidak bisa diungkap oleh metode lain dan dapat menangkap makna yang ada di belakang kasus secara natural. Oleh karena itu peneliti menggunakan studi kasus untuk mengungkap atau

memecahkan masalah-masalah yang ada pada Perilaku Pendidikan Anak Remaja Dalam Keluarga.

## 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi pada keluarga yang berasal dari Sekaran Gunungpati Kota Semarang, karena Sekaran merupakan tempat berdirinya kampus UNNES selain itu masyarakatnya sangat beragam dan heterogen dikarenakan di Sekaran banyak pendatang yang berbaur dengan masyarakat. Dipilihnya lokasi di Sekaran sebab tempat tersebut adalah karena Sekaran yang masyarakatnya heterogen karena banyak pendatang yang masuk ke Sekaran sehingga terjadi akulturasi budaya yang sangat kental, selain itu Sekaran dalam perkembangan baik sosial, ekonomi dan budaya mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam, mengenai perilaku pendidikan anak remaja dalam keluarga di kelurahan Sekaran kecamatan Gunungpati kota Semarang. Dengan adanya sumber–sumber informasi dari penduduk setempat diharapkan dapat mendukung dan melancarkan penelitian yang dilakukan.

## 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah atau kepustakaan lainnya (Moleong, 2001: 65). Fokus dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif artinya penyempurnaan fokus atau masalah tetap dilakukan

sewaktu penelitian sudah berada di latar penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada : Perilaku Pendidikan Anak Remaja Dalam Keluarga Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Fokus atau titik perhatian dalam penelitian tentang perilaku pendidikan keluarga ini adalah:

1. latar belakang keluarga
2. pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga
3. peran orangtua dalam mendidik anaknya
4. adakah dominasi peran pendidik dalam keluarga
5. perlakuan orang tua terhadap anak remajanya
6. orang tua dalam memenuhi kebutuhan remaja baik segi fisik & non fisik.

## 3.4 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkapkan subyek penelitian pada keluarga yang bermukim di pemukiman heterogen yaitu Kelurahan Sekaran kecamatan Gunungpati kota Samarang. Dengan mempertimbangkan waktu, dana dan juga ketelitian dalam analisis data yang diperoleh maka hanya mengambil beberapa keluarga yang mempunyai anak remaja yang masih dalam usia sekolah di Sekaran yaitu 6 keluarga sebagai sampel dalam penelitian ini.

## 3.5 Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek, kelauarga yang bermukim di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang data primer yang meliputi latar belakang keluarga, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga, peran bapak dalam mendidik anaknya, peran ibu dalam mendidik anaknya, adakah dominasi peran pendidik dalam keluarga, dan contoh perilaku orang tua terhadap anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mengambil bahan-bahan penelitian melalui literatur-literatur yang ada kaitanya dengan perilaku pendidikan informal keluarga, serta melalui studi pustaka.

## 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan di dalam pengumpulan data yaitu :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data penelitian dengan tidak mengabaikan kemungkinan penggunaan sumber-sumber selain manusia seperti dokumen dan catatan-catatan dengan tujuan untuk melengkapi data yang diperoleh. Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Alasan mengunakan teknik opservasi karena dengan teknik ini kita bisa langsung mengetahui kejadian

di lapangan yang tidak di dapat dari metode yang lain. Dalam melakukan opservasi pada penelitian ini mengambil 6 keluarga yang bermukim di kelurahan yang dimulai pada 20 juli 2008 sampai januari 2009

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau responden. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam peneliti tidak hanya percaya begitu saja terhadap apa yang yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek kenyataan dari hasil wawancara dalam pengamatan di lapangan dan informasi dari informan lain. Dengan mengunakan teknik wawancara maka peneliti dapat melengkapi data yang belum didapatkan dari hasil opservasi sehinga data yang diperoleh menjadi lebih akurat.Wawan cara pada penelitian ini ditujukan pada 6 kaluarga sebagai informan dan 6 keluarga sebagai informan pendukung, wawancara dan pengamatan lapangan dilakukan dikelurahan Sekaran Pada keluarga I pada tanggal 20 Juli 2008, keluarga II 21 Juli 2008, keluarga III pada tanggal 23 Juli 2008, keluarga IV 24 Juli 2008, keluarga V 25 Juli 2008 Keluarga IV 26 Juli 2008. Selain wawan cara dengan narasumber peneliti juga melakukan wawan cara dengan informan pendukung yang di laksanakan pada tanggal informan I tanggal 14 Agustus 2008, informan II tanggal 15 Angustus 2008, informan III 15 Angustus 2008, informan IV 15 Angustus 2008, informan IV tanggal 16 Agustus 2008

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan buku, data di lembaga pemerintah yang berkaiatan dengan tema penelitian, dan dokumentasi juga dimasukkan sebagai suatu rekaman peristiwa . Dalam penelitian ini dokumentasi antara lain, data keluarga, demografi grafi kelurahan Sekaran serta data data untuk melengkapi hasil wawan cara dan catatan lapangan yang ada.

Ada beberapa alasan dari penggunaan dokumentasi antara lain:

1. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
3. Sesuai untuk penelitian kualitatif
4. Relatif murah dan mudah diperoleh

Dalam penelitian ini dokumen diperolah dari kantor kepala desa Sekaran beberapa gambaran umum kelurahan yang melipiti: kedaan geografis, kependudukan, pemerintahan desa serta gambaran peta kelurahan. Adapun dokumen yang diperoleh informan meliputi: data identitas informan. Serta hasil wawancara dengan 6 keluarga kelurahan Sekaran, untuk mempertajam validitas maka di tambah dengan catatn lapangan, wawancara informan pendukung dan foto foto yang berkaitan dengan fokus penetilian

## 3.7 **Keabsahan Data**

Untuk membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data di dalam penelitian ini digunakan teknik ketekunan di lapangan dan triangulasi. Ketekunan di lapangan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Menurut Patton, 1980 (Moleong, 200: 103) analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasi keadaan suatu Perilaku, kategori, dan suatu aturan dasar. Sedangkan Bogdan Taylor (dalam Moleong: 1993) mengidentifikasikan analisis data seperti proses yang merinci usaha formal untuk menentukan tema dan rumusan hipotesis (ide) sebagai yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Baedhowi (dalam Agus Salim, 2001 : 99) mengatakan bahwa penggunaan berbagai metode, bahan dan sumber informasi untuk memberikan penjelasan, menginterpretasi dan memberikan persepsi yang sebaik-baiknya tentang obyek yang diteliti, dalam penelitian kualitatif disebut dengan triangulasi

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triagulasi sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperolah informasi dari para informan yang perlu dikroscek antara satu informan dan informan yang lain sehingga akan memperoleh informasi yang benar-benar valid. Informasi-informasi yang

diperoleh dari narasumber yang benar-benar mengetahui permasalahan dalam penelitian ini. Informasi yang diperoleh dari informan untuk menjawab pertanyaan peneliti, peneliti mengecek ulang dengan jalan memaparkan ulang apa yang telah di lakukan peneliti dengan memaparkan ulang pertanyaan-pertanyaan yang pernah diajukan kepada informan pertama dan apabila ada jawaban yang diberikan saling berlawanan atau berbeda antara informan pertama dan kedua, maka langkah alternative sebagai solusi yang tepat adalah mencari jawaban kepada informan yang ketiga yang berfungsi sebagai pembanding antara keduanya. Hal ini dilakukan untuk membahas setiap fokus penelitian yang ada sehingga keabsahan data tetap terjaga dan dapat dipertanggung jawabkan.

Triangulasi diperolah dengan

1. Memembandingkan data pengamatan dengan data wawancara dari data narasumber di kelurahan Sekaran
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan dilapangan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

## 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila menginginkan kesimpulan tentang masalah yang

diteliti. Baedhowi (dalam Agus Salim, 2001 : 97-99) menyatakan bahwa ada empat hal dalam teknik menganalisis data, yaitu :

a. Identifikasi Kasus (tahap ini merupakan langkah awal untuk mengetahui sasaran, topik dan rumusan masalah).
b. Seleksi Kasus (seleksi kasus disesuaikan dengan jenis studi kasus apa yang akan kita lakukan).
c. Fieldwork (mengamati, mendengarkan, merasakan, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena, data dan informasi tentang kasus yang diselidiki).

Pelaporan ( pelaporan hasil studi kasus dengan berdasarkan bahan, data, dan informasi yang telah diperoleh).

Dalam penelitian, analisis data penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting. Metode analisis data menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2002 : 103).

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dari wawancara, hasil observasi dan sebagainya (Moleong, 2001: 190). Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian kualitatif yaitu (1). Analisis data lapangan, (2). Analisis data setelah pengumpulan data selesai.

Cara yang pertama dilakukan pada waktu kegiatan pengumpulan data di lapangan sedang berlangsung, cara ini dilakukan berulang-ulang dan hasilnya harus diuji kembali, sedangkan cara kedua dilakukan setelah proses pengumpulan

data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara yang kedua dengan alasan bahwa analisisnya akan lebih lengkap. Hal ini disebabkan data yang diperoleh di lapangan sudah lengkap, dengan demikian tidak perlu diulang-ulang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis model interaktif. Analisis model interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles, 1992 : 16).

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-caatan tertulis di lapangan, dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang terkumpul. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang sedemikian rupa sehingga keputusan finalnya dapat ditarik. Dalam reduksi data ini penulis membuat catatan lapangan untuk mempermudah data mana yang diperlukan dan data mana yang dibuang sehingga menghasilkan kesimpulan final.
2. Penyajian data alur yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Milles, 1992 : 17). Data yang disajikan dalam penulisan ini antara lain

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

gambaran umum tentang keluarga buruh perempuan, upaya pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier dalam keluarga.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Milles, 1992 : 17).

Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kesimpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, metode dan pencarian tentang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi data.

Dalam pandangan ini ketiga jenis kegiatan analisis dan data kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses sirkulasi dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data. Selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitiannya. Komponen-komponen analisis data interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN
UNNES

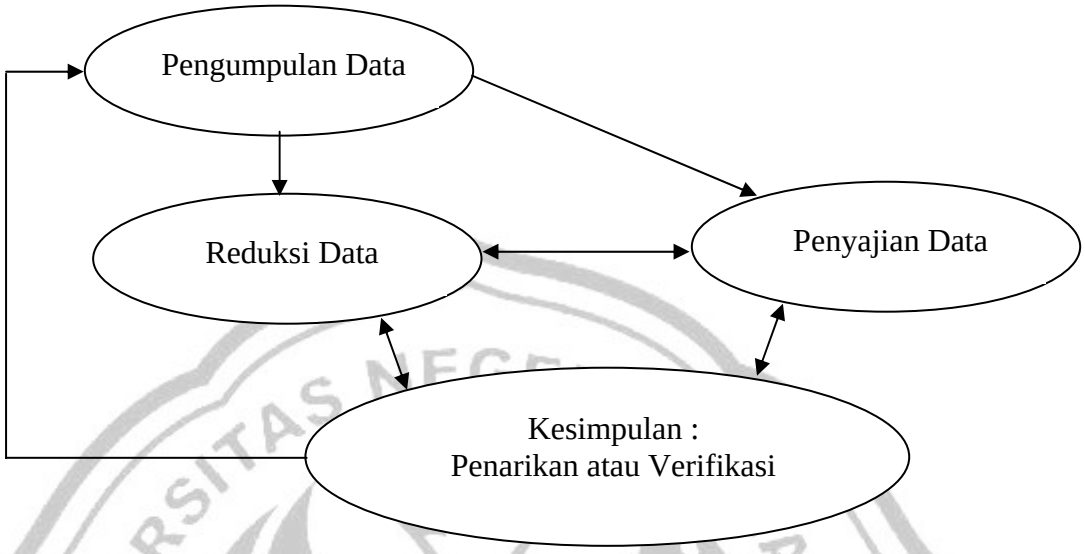


Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif.

Sumber : MB. Milles dan A.M Huberman (terjemahan Tjejep Rohendi, 1992 : 20).

PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Hasil Penelitian

### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian di wilayah Kelurahan Sekaran penelitian mengangkat data monografi yang ada di Kelurahan Sekaran

a. Letak Geografis

Kelurahan Sekaran merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Gunungpati, dengan batas wilayah sebagai berikut :

1) Sebelah timur berbatasan dengan Srondol Kulon
2) Sebelah barat berbatasan dengan Kalisegoro
3) Sebelah utara berbatasan dengan Sukorejo
4) Sebelah selatan berbatasan dengan Patemon

Luas wilayah Sekaran 490718 Ha, terdiri dari 7 RW dan 26 RT. Area Kelurahan Sekaran adalah sebagai berikut :

a) Pekarangan/bangunan/emplacement : 100 Ha
b) Lapangan Olahraga : 0,25 Ha
c) Jalur hijau : 0,005 Ha
d) Tegal/kebun : 68 Ha
e) Persawahan : 8,06 Ha
f) Lain - lain (tanah tandus, tanah pasir) : 313.56

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Kependudukan Mata Pencaharian dan Tingkat Pendidikan

1) Kependudukan

Jumlah kepala keluarga yang ada di kelurahan Sekaran kecamatan Gunungpati sebanyak 1481 kepala keluarga. Jumlah penduduk dalam kelompok umur dan jenis kelamin sebanyak 5997 jiwa. Tabel 1 menunjukkan data tentang penduduk dalam kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Sekaran

| Umur dalam tahun | Jumlah |
|---|---|
| 04 – 06 | 120 |
| 07 – 12 | 169 |
| 13 – 15 | 132 |
| 16– 19 | 154 |
| 20 – 26 | 129 |
| 27– 40 | 110 |
| 41 – 60 | 131 |
| 61- keatas | 95 |
| Jumlah | 814 |

Sumber : Data monografi Sekaran bulan Januari - Juni 2008.

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Sekaran terdiri dari 7 macam yaitu : petani sendiri, buruh tani, buruh industri , pedagang, buruh bangunan, PNS dan Peternak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Penduduk yang bermatapencaharian tersebut di atas dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan tentang mata pencaharian penduduk Sekaran untuk usia produktif 10 tahun keatas.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Sekaran

| NO | Mata Pencaharian | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Petani sendiri | 61 | |
| 2. | Buruh tani | 439 | |
| 3. | Buruh Industri | 126 | |
| 4. | Buruh bangunan | 279 | |
| 5. | Pedagang | 183 | |
| 6. | PNS | 107 | |
| 7. | Peternak | 15 | Ternak kambing |
| | Jumlah | 1210 | |

Sumber : Data monografi Sekaran bulan Januari - Juni 2008.

3) Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk di Sekaran antara lain : Perguruan Tinggi, SMA, SMP, SD, tidak tamat SD dan tidak sekolah. Adapun jumlah penduduk Sekaran dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan data tentang tingkat pendidikan penduduk di Sekaran dihitung dari usia 4 tahun keatas.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Sekaran

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Tamat Perguruan Tinggi | 19 |
| 2. | Tamat SMA | 43 |
| 3. | Tamat SMP | 74 |
| 4. | Tamat SD | 1068 |
| 5. | Tidak tamat SD | 37 |
| 6. | Tidak sekolah/belum | 120 |
| 7. | sekolah | 207 |
| | Lain-lain | |
| | Jumlah | 1568 |

Sumber : Data monografi Sekaran bulan Januari - Juni 2008.

### 4.1.2 Perilaku Pendidikan Anak Remaja Dalam Keluarga

#### *4.1.2.1 Diskripsi Identitas Subjek Penelitian*

Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang, identitas subjek secara rinci dapat dipaparkan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Usia, Jumlah anak,

Pendidikan Terakhir dan Tanggungan Keluarga.

| No. | Nama | Usia (Th) | Pekerjaan | Pend. Terakhir orang tua | Tangg. Klg | Anak Remaja | Kelas |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Dwi | 39 | Jualan warung nasi | SD | 1 anak | 1 | 2 SMP |
| 2. | Suharti | 45 | Pemilik koos dan jualan warung nasi | SMP | 5 anak | 1 | 2 SMA |
| 3. | Munjanah | 37 | Ibu rumah tangga pemilik rumah kos | SD | 3 anak | 1 | 1 SMA |
| 4. | Amin | 35 | Pemilik koos dan took kelontong | SMP | 2 anak | 1 | 2 SMA |
| 5. | Muslikah | 35 | Jualan makanan | SD | 3 anak | 1 | 2 SMA |
| 6. | Pak Suhardi | 32 | Pemilik Kos dan took kelontong | SMP | 2 anak | 1 | 2 SMA |

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bu Dwi adalah salah satu satu informan yang yang pekerjaan sehari - harinya berjualan warung nasi dan mempunyai seorang anak yang menginjak masa remaja dan Sekarang duduk dibangku sekolah SMP .
2. Bu Suharti adalah salah satu informan pekerjaan sehari - hari adalah sebagai pemilik kos dan berjualan warung makan di depan

kos nya mampunyai 5 orang anak dan yang berusia remaja 1 orang anak dan duduk dibangku SMA

3. Bu Munjalah adalah salah satu informan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan mengelola kos “Kawulaalit” yang berada di gang cempaka mempunyai jumlah anak 3 dan yang diusia remaja 1 saat ini duduk di bangku kelas satu SMA.
4. Bu Amin adalah salah satu informan yang sehari - hari sebagai ibu rumah tangga dan mengelola rumah kos serta memiliki toko kelontong Riskia yang berada di Sekaran mempunyai 2 anak dan 1 anak dalam usia remaja duduk di bangku sekolah kelas 2 SMA mempunyai keluarga batih yaitu keluarga pembantu dari Ibu Amin.
5. Bu Muslikah adalah salah satu informan yang mempunyi pekerjaan sehari - hari nya berdagang di warung makan dan mempunyai dua anak, salah satu anaknya menginjak usia kelas dua SMA.
6. Pak Suhardi adalah salah satu informan yang mempunyi pekerjaan sehari - hari sebagai PNS dan pengelola kos dan toko kelontong di gang Cempakasari mempunyai empat orang anak dan yang remaja ada satu anak duduk dikelas 2 SMA.

Dari ulasan tersebut di atas, dapat disimpulkan semua informan berasal dari Sekaran dan mempunyai anak remaja diusia sekolah sesuai dengan tujuan penelitian ini tentang perilaku pendidikan anak remaja dalam keluarga.

***4.1.2.2 Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga***

Bentuk usaha atau rangkaian aktivitas manusia pada hakekatnya didorong oleh adanya motif untuk memenuhi kebutuhan hidup yang manusiawi. Kebutuhan tersebut meliputi : kebutuhan primer atau pokok, terdiri dari : pangan, sandang, papan/perumahan, serta kebutuhan sekunder terdiri dari : pendidikan, kesehatan dan kebersihan, hiburan serta adat istiadat dan kebutuhan tersier. Namun dalam penelitian ini kebutuhan tersebut di bedakan menjadi dua yaitu kebutuan fisik dan kebutuan non fisik.

1. Ibu Dwi

a) Profil keluarga Ibu Dwi

Ibu Dwi memiliki anak dua dengan pendapatan rata-rata per bulan 500 ribu, anak yang masih dalam usia anak remaja adalah Hera masih 17 tahun duduk di bangku sekolah kelas satu SMA sehari - hari Hera berangkat ke sekolah dengan naik angkutan umum menurut ibu Dwi pergaulan anaknya dengan teman - temanya cukup baik seperti yang dituturkan normal *"normal saja mas dan lumayan baik"* namun ibu Dwi belum begitu mengenal teman - teman anaknya karena jarak rumah teman - teman anaknya jauh, dalam keluarga ini yang paling dominan serta paling banyak waktunya dalam mengasuh anak remajanya adalah Ibu Dwi sendiri.

b) Kebutuhan fisik

Ibu Dwi dalam memberikan fasilitas kepada anaknya lebih memprioritaskan kebutuhan untuk kepentingan sekolahnya seperti yang

dituturkan dalam wawancara *"Memberikan yang baik untuk anak dan memprioritaskan yang penting dulu untuk anak remajanya apa lagi yang menyangkut masalah sekolah "*, dalam memenuhi kebutuhan anaknya Ibu Dwi tidak selalu memberikan apa yang diminta anaknya, tetapi melihat tingkat kebutuhan anaknya.

c) Kebutuhan non fisik

Ibu Dwi selalu memberikan perhatian kepada anaknya dalam bentuk kasih sayang,*" Sayang, dengan memberikan dia semangat dan selalu memberikan nasihat yang baik"* ada waktu buat berkumpul keluarga secara khusus, dan biasanya terjadi pada saat malam hari ketika nonton TV, seperti yang di tuturkan "*Malam hari ya waktu nonton TV bersama gitu"*, yang dibicarakan adalah mengenai keluarga , sekolah anaknya dan kebutuhan sehari – hari.

d) Perilaku Interaksi

Ibu Dwi sadar bahwa mendidik anak merupakan kewajibannya sebagai seorang ibu, ketika anaknya kelelahan dan mengeluh tentang sekolahnya Ibu Dwi selalu memberikan semangat kepada anaknya, "*Saat dia membutuhkan, terutama saat dia kecapekan atau merasa mengeluh kecapekan kalau sekolah"* dengan memberikan dorongan membuat anaknya lebih bersemangat. Dalam memberikan semangat Ibu Dwi akan memberikan sebuah hadiah kepada anaknya jika anak mempunyai prestasi yang membanggakan dan hadiah tersebut diwujudkan dalam bentuk kado spesial. Dalam interaksi keluarga terjadi pembatasan -

pembatasan anak untuk melakukan sesuatu, seperti yang dicontohkan anak dilarang pulang larut malam, dengan tujuan untuk melatih kedewasaan, jika anak tidak patuh terhadap aturan tersebut maka akan diberikan teguran dan tidak ada bentuk hukuman yang diberikan. Dalam keluarga Ibu Dwi terdapat keluarga batih yaitu anaknya yang wanita sudah menikah tapi belum punya rumah jadi tinggal satu rumah dengan kelurga Ibu Dwi, dan dianggap tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan anak remaja Ibu Dwi karena mereka masih dalam satu keluarga jadi saling mengarahkan ke hal - hal yang baik.

2. Ibu Suharti

a) Profil keluarga Ibu Suharti

Dalam keluarga Ibu Suharti memiliki 5 orang anak, yang berusia remaja adalah Didit yang berusia 17 tahun dan duduk dibangku kelas dua SMA, Jika berangkat sekolah Didit naik angkot, yang paling dominan serta paling banyak waktunya dalam mengaruh anaknya dalam keluarga Ibu Suharti adalah Ibu Suharti sendiri, meski begitu hubungan keluarga Ibu Suharti cukup harmonis, dalam keluarga Ibu Suharti terdapat anak kos yang tinggal dalam satu rumah dengan keluarga Ibu Suharti.

b) Kebutuhan fisik

Dalam memenuhi kebutuhan fisik Ibu Suharti selalu memberi kebutuhan yang dibutuhkan anaknya. Namun, tetap memperhatikan tingkat keperluan apa yang harus diprioritaskan seperti apa yang di tuturkan dalam wawancara *"Ya dengan membelikan kebutuhan yang dibutuhkan*

*oleh anak ”*, mana yang lebih penting untuk di beli saat itu, tidak ada fasilitas khusus yang diberikan kepada anak remajanya, fasilitas yang diberikan kepada anak-anaknya sama semua tarmasuk Didit mendapat fasilitas seperti kakaknya dalam keluarga.

c) Kebutuhan Non fisik

Bentuk perhatian yang diberikan Ibu Suharti adalah dia selalu menyuruh anaknya untuk makan pagi setiap mau berangkat sekolah, komunikasi dalam keluarga terjalin baik meski tidak ada waktu khusus dan waktu yang tidak rutin untuk berkumpul dalam keluarga. Namun, baiasanya sehabis sholat magrib sebelum belajar anak - anaknya sering berkumpul seperti yang dituturkan *“Biasanya sehabis sholat.. Anak-anak sebelum belajar pada cerita -cerita di depan* “dan disitulah terjadi interaksi dan bertukar pikiran antar keluarga, yang biasa dibicarakan ketika anggota keluarga berkumpul adalah masalah pendidikan dan masalah anak kos.

d) Perilaku interaksi

Dalam keluarga ini juga pemberian semangat kepada anaknya dilakukan sebagai contoh jika nilai ulangan atau nilai rapor jelek maka orang tua selalu memberikan dorongan kepada anaknya. Adanya penghargaan yang diberikan orang tua jika mempunyai prestasi yang membanggakan, adanya pembatasan anak remaja dalam keluarga dalam melakukan sesuatu dalam keluarga ini dicontohkan anak remaja nya dilarang untuk berpacaran terlebih dahulu dan baru diperbolehkan nanti kalau sudah dewasa dan dapat kerja seperti yang dituturkan dalam wawancara

*"Emang ndak boleh pacaran nantilah kalau kayak kakak - kakaknya kalau dah besar kalau dah dapat kerja "*, kalau anak melanggar apa yang menjadi batasan atau aturan dalam keluarga biasanya cuma diberi nasihat tanpa ada tindakan hukuman yang diberikan kepada anak dengan tujuan supaya tidak tambah nakal. Pada waktu dalam anak untuk melakukan sesuatu di keluarga ini dilakukan dengan bahasa halus dengan tujuan agar perintah dilaksanakan serta mendidik anak untuk selalu menghargai orang lain, meski jika tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua akan tetap dimarahi. Namun sifatnya mendidik, dengan memperhatikan tingkah laku anaknya sehari - hari, Ibu Suharti percaya kepada anaknya akan dapat memilih teman dengan baik, sehingga orang tua tidak kuatir dengan pergaulan anaknya di luar rumah.

3. Ibu Munjanah

a) Profil keluarga Ibu Munjanah

Jumlah anak dalam keluarga Ibu Munjanah ada 3 anak dan anak yang masih usia remaja I orang Sekarang duduk di kelas 1 SMA. Pendapatan rata - rata perbulan adalah 3 juta cukup untuk kebutuhan sehari - hari dan Ibu Munjanah adalah orang yang paling banyak waktu paling dominan dalam mengasuh anak,seperti yang dituturkan dalam wawancara "S*aya yang paling sering di rumah"* . Namun, begitu komunikasi yang terjadi dalam kelaurga berjalan dengan baik dan seimbang.

b) Kebutuhan fisik

Dalam pemenuhan kebutuhan fisik yang diperlukan oleh anak remajanya Ibu Munjanah mempercayakan sepenuhnya pada anak, tetapi tetap memprioritaskan kebutuhan untuk pendidikan, jadi Ibu Munjanah memberikan uang kepada anaknya dan anak membelanjakan sesuai kebutuhan, dan apabila si anak meminta sesuatu Ibu Munjanah selalu berusaha untuk mengabulkan karena menurut Ibu Munjanah anaknya berperilaku baik dalam keluarga *"Lho kalau... Cuma berapa dan menurut saya baik..... Ya bisa"*

c) Kebutuhan non fisik

Bentuk perhatian yang diberikan keluarga ini kepada anaknya adalah dengan menyayangi dan selalu memberikan perhatian kepada anaknya seperti apa yang dituturkan dalam wawancara : *"Perhatian Ya... Seperti menyayangi dirinya sendiri. .. Dan kalau da kurang yang baik Ya... Dinasihati..."* dan komunikasi yang terjadi pun terbuka antara anggota keluarga, dalam keluarga ini tidak ada waktu khusus untuk membicarakan sesuatu namun dalam bermusyawarah dengan keluarga terjadi secara spontan. Pada waktu berkumpul dengan keluarga biasanya membicarakan masalah-masalah sekolah dan hal- hal yang lain yang sekiranya harus dibicarakan dalam keluarga.

d) Perilaku interaksi

Memberikan dorongan dan memotivasi ketika anak mengeluh kelelahan dan bingung dalam mengatasi masalah yang dia alami, di keluarga ini

ada bentuk penghargaan kepada anak remajanya jika ada prestasi yang dicapai anaknya, dalam hal ini Ibu Munjanah mencontohkan mengajak rekreasi anaknya sebagai bentuk pemberian semangat kepada anaknya agar lebih berprestasi, dalam pembatasan melakukan sesuatu sebagai contoh pembatasan jam pulang kerumah untuk anaknya dan jika melanggar apa yang jadi batasan maka akan diperingatkan namun tidak ada bentuk hukuman seperti yang dituturkan dalam wawancara *"Sepertinya ya gak... Cuma di nasihati, tapi tidak dikerasi gitu"*. Di keluarga Ibu Munjanah tidak ada keluarga batih. Namun ada anak kos yang serumah dengan Ibu Munjanah, namun menurut Ibu Munjanah keberadaan anak kos tidak berpengaruh terhadap perkembangan anaknya akan tetapi dapat membantu dalam mendidik anaknya, tidak ada pengawasan khusus yang dilakukan cukup dengan mengamati kegiatan sehari hari anaknya saja Ibu Munjanah sudah tahu bagaimana perkembangan dan perilakau anaknya dalam bergaul karena ibu munjanah mengangap anaknya tersebut sudah bisa diberikan suatu tanggung jawab untuk menjaga dirinya sendiri sehingga dia tidak gampang terpengaruh oleh teman-temanya dan pergaulan anak remaja Sekarang.

4. Ibu Amin

a) Profil keluarga ibu Amin

Ibu Amin mempunyai dua orang anak dan yang berusia remaja berusia 16 tahun duduk di bangku sekolah kelas 2 SMA, dalam berangkat ke

sekolah anak Ibu Amin naik kendaraan umum. Dalam mengasuh keluarga Ibu Amin adalah orang yang paling dominan dan paling banyak waktunya untuk keluarga, dan pergaulan anak Ibu Amin cukup baik dengan teman - teman sepermainannya dan komunikasi dengan keluarganya cukup baik pendapatan Ibu Amin rata - rata sebulan adalah enam juta.

b) Kebutuhan fisik

Dalam memenuhi kebutuhan anak remaja Ibu Amin mendahulukan pemenuhan untuk keperluan pendidikan atau sekolah anaknya dan baru kebutuhan yang sekiranya penting dan perlu untuk dipenuhi, seperti apa yang di tuturkan dalam wawancara *"Untuk kebutuhan sekolah otomatis harus ya..pasti* didahulukan *untuk kepentingan sekolah tapi ya...kalau kepentingan yang lain ya tergantun situasi kalau memang itu urgen ya memang itu diperlukan ya seperti labaran ya.... Kalau sehari - hari biasa ya tergantung* " Dalam pemenuhan kebutuhan dalam keluarga ini mempercayakan kepada anaknya untuk membeli sendiri kebutuhan yang diperlukan, jika anak minta dibelikan sesuatu maka ibu Amin tidak langsung membelikan tetapi jika itu untuk kepentingan sekolah pasti selalu dibelikan.

c) Non fisik

Ibu Amin selalu menyuruh anaknya dalam sarapan pagi setiap paginya dan ketika pulang dari sekolah selain itu menyiapkan makan siang untuk anaknya, Komunikasi yang terjadi dalam keluaga Ibu Amin saling

menghargai antara anggota keluarga dan bejalan normal, adanya waktu berkumpul secara khusus dalam keluarga ini menyatu pada makan malam dan hal yang biasa dibicarakan adalah hal yang mengenai pendidikan anaknya serta masalah - masalah sehari – hari.

d) Perilaku pendidikan

Dalam kelurga ini sering adanya pemberian semangat dalam mendidik anaknya dan terjadi setiap hari yang utamanya motivasi dalam masalah pendidikan, dalam pemberian motivasi dengan cara memberikan nasehat - nasehat kepada anaknya agar jangan mudah menyerah, jika anak mempunyai suatu prestasi yang membanggakan maka keluarga Ibu Amin memberikan suatu penghargaan kepada anaknya yang biasanya diwujudkan dalam bentuk ucapan ataupun dalam bentuk barang yang barang tersebut masih berkaitan dengan kebutuhan pendidikan untuk anak sehingga selain memberikan hadiah juga dapat menunjang prestasi belajarnya dikemudian hari, dalam bergaul juga ada pembatasan, Ibu Amin mengingatkan kepada anaknya untuk pandai - pandai dalam memilih teman dan jangan terpengaruh terhadap ajakan teman yang kurang baik, jika anak tidak patuh atau melanggar aturan dalam keluarga Ibu Amin memperingatkan serta memberikan nasihat kepada anaknya. Dalam keluarga ini tidak ada hukuman yang berupa hukuman fisik kerena Ibu Amin mengagap anaknya sudah dewasa, adanya keluarga pembantu yang tinggal satu rumah dengan keluaraga Ibu Amin dianggap tidak mempengaruhi perkembangan anak-anaknya karena anaknya bisa

menempatkan diri seperti yang dituturkan dalam wawancara *"Nggak lah... Dia nggak ini.... Istilahnya kita bisa menempatkankan diri"* Ibu Amin juga sering mencontohkan perilaku orang yang patut ditiru dan perilaku orang yang tidak patut untuk ditiru.

5. Ibu Muslikah

a) Profil keluarga Ibu Muslikhah

Dalam keluarga Ibu Muslikah adalah keluarga yang sangat sederhana mempunyai dua anak perempuan. Namun, yang berusia remaja adalah satu orang duduk dikelas dua SMA, mempunyai pendapatan perbulan enam ratus ribu. Namun, cukup untuk kebutuhan sehari-hari, pergaulan anak Ibu Muslikah dengan teman - teman sepermainan baik - baik saja, ibu muslikah mengenal teman - teman anaknya, dalam mengasuh anaknya yang paling dominan tidak ada, dalam mengasuh anak dilaksanakan berdua baik bapak dan ibu, sehingga komunikasi dalam keluargapun cukup baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

b) Kebutuhan fisik

Dalam keluarga Ibu Muslikah dalam memenuhi kebutuhan anaknya juga diutamakan kebutuhan untuk perlengkapan sekolah misalnya buku, seragam sekolah, dan jika itu kebutuhan untuk sekolah maka akan segera cepat dipenuhi, setiap hari Ibu Muslikah selalu menyiapkan makan pagi untuk anaknya sebelum berangkat sekolah. Dalam pemenuhan kebutuhan yang lain biasanya anak akan membeli sendiri karena bisa sesuai dengan

keinginannya, dan biasanya Ibu Muslikah selalu memenuhi kebutuhan anaknya karena jika tidak dipenuhi anak akan marah.

c) Kebutuhan non fisik

Bentuk perhatian yang dilakukan keluarga ini adalah dengan mengawasi dan memperhatikan perkembangan anaknya setiap saat. Dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga berjalan dengan baik, meski tidak adanya waktu kumpul secara khusus dengan keluarga

d) Perilaku pendidikan

Pemberian semangat kepada anaknya juga dilakukan oleh Ibu Muslikah, ketika anaknya sedang putus asa, waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga tidak ada semua terjadi secara spontan saja jika ada permasalahan yang perlu dibicarakan, dalam hal larangan atau pembatasan Ibu Muslikah lebih menekankan pembatasan kepada anaknya kalau sekolah jangan macam - macam, sekolah aja yang benar karena dalam keluarga ini dianggap biaya sekolah itu mahal, dan Ibu Muslikah sangat percaya kepada anaknya dalam hal bergaul jadi tidak ada pengawasan khusus yang di lakukan oleh keluarga ini terhadap perilaku bergaul anaknya, dalam keluarga ini tidak terdapat keluarga batih hanya keluarga inti saja. Jadi perilaku pendidikan anak remaja dalam keluarga ini tidah begitu terpengaruh oleh keluarga lain.

6. Pak Suhardi

a) Profil keluarga Pak Suhardi

Dalam keluarga mempunyai 4 orang anak semua sudah menikah kecuali yang terakhir masih remaja dan duduk dibangku sekolah SMA kelas 2, dengan pendapatan perbulan kurang lebih 5 juta tetapi tidak pasti karena Pak Suhardi bekerja sebagai wiraswasta, dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari - hari sangat cukup, pergaulan anaknya dengan teman sebayanya dirasa Pak Suhardi sangat baik. Namun, Pak Suhardi tidak begitu kenal dengan teman sepermainan anaknya karena tempat tinggalnya berjauhan dan terpisah – pisah. Dalam mengasuh anak keluarga ini tidak ada dominasi yang terjadi, pengasuhan dilaksanakan oleh kedua orang tua baik bapak atau ibu seperti yang dituturkan dalam wawancara *"Bapak kalian ibu"* dan interaksi yang terjadi sangat baik, apa yang terjadi dalam keluarga diatasi secara bersama – sama.

b) Kebutuhan fisik

Dalam memenuhi kebutuhan anaknya Pak Suhardi selalu bisa tetapi tetap memprioritaskan kebutuhan utama bagi anak adalah pendidikan dan sekolah ,jadi jika anak butuh sesuatu yang menunjang anaknya di sekolah pasti dibelikan, selain itu jika anak meminta sesuatu kepada orang tua asal jelas maksud dan tujuannya Pak Suhardi juga mengabulkan kebutuhan tersebut seperti yang dituturkan dalam wawancara "*Jadi tergantung kebutuhan mendesak dan tidaknya ... Dan untuk apapun harus jelas tahu apa tujuan dan manfaatnya"*

c) Kebutuan non Fisik

Bentuk perhatian yang diberikan kepada anaknya adalah dengan memperhatikan perkambangan anak dirumah dan tetap berusaha memantau pergaulan anaknya di luar rumah, meski tidak rutin dan tidak dikhususkan waktu berkumpul dalam keluaga. Namun, dalam berkumpul dalam membicarakan masalah - masalah yang terjadi dalam keluarga terjadi secara spontan dan hal yang biasanya dibicarakan ketika berkumpul dalam keluarga adalah masalah pendidikan anaknya, menasihati bagaimana agar berhasil kelak dan dapat berguna bagi masyarakat dan negara, masalah anak kos yang tinggal di rumah kos serta kebutuhan toko kelontong yang sedang dikelola.

d) Perilaku interaksi

Pemberian semangat dalam keluarga ini dilakukan kepada anaknya dikala tahu bahwa anak memerlukan semangat dari orang tua, dorongan yang dilakukan adalah dengan memotivasi anaknya untuk terus berusaha untuk menjadi orang yang berguna, jika ada prestasi yang patut untuk dibanggakan maka orang tua akan memberikan penghargaan atau hadiah meski tidak dijanjikan penghargaan kepada anak, kerena mengingat pendapatan wiraswasta yang tidak menentu hasilnya dimasa Sekarang ini, pemberian panghargaan itu diberikan adalah wujud peralatan yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari, adanya batasan untuk pulang tidak larut malam diterapkan dalam keluarga ini untuk melatih tanggung jawab dan kedewasaan , jika anak melangggar apa yang sudah

menjadi larangan dalam keluarga maka cukup dinasihati saja dan tidak ada bentuk hukuman yang dilakukan oleh keluarga ini karena sudah dianggap besar dan bukan anak kecil lagi, seperti yang di tuturkan dalam wawancara *"Secara hukuman saya dak ada..., pokoknya saya mengarahkan dan saya tahulah kan sudah gede"* selama ini dengan menasihati dan memberi pengertian kepada anaknya anak Pak Suhardi tidak lagi mengulagi perbuatanya di kemudian hari, dalam bergaul anak remajanya dibiarkan kebebasan tidak ada batasan asal pandai - pandai memilih teman agar tidak terpengaruh ke hal yang tidak baik untuk perkembangan anak, tidak ada pengawasan khusus yang dilakukan terhadap anaknya. Namun, anaknya selalu dinasihati dan agar membiaskan diri jika mau bepergian keluar rumah untuk selalu pamitan kepada orang sehingga orang tua tahu apa tujuan dia pergi dan kemana.

***4.1.2.3 Perilaku Pendidikan***

Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang meliputi orangtua dan orang yang tinggal serumah, merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Setiap orangtua mempunyai keinginan dan tujuan demi keberhasilan anaknya pada masa yang akan datang. Orangtua adalah teladan yang diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak.

Salah satu tugas utama orangtua adalah mendidik keturunannya terutama anaknya yang masih remaja yang masih labil sehingga masih perlu pengarahan dari orangtua agar tidak terpengaruh atau terjerumus ke pergaulan yang bebas atau salah. Dalam hal ini pengaruh teman – teman si anak sangat mempengaruhi

pergaulan anak itu sendiri yang mempengaruhi perilaku maupun psikologi anak. Maka dari itu orangtua semestinya mengetahui perkembangan anaknya dalam bergaul dengan teman – teman sebayanya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi yang mengaku berpenghasilan sebesar Rp 500.000,00 :*“ Hubungan anak Saya dengan teman – temannya normal saja dan lumayan baik “*. Dalam mengasuh maupun mengarahkan anak bukan Ibu saja yang paling dominan berperan, tetapi harus ada kerjasama antara setiap anggota keluarga seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi : *“ Saya Mas, tapi ya bapak tetap memperhatikan juga ”*. Lebih lanjut Ibu Dwi mengungkapkan : *“ Komunikasi antara keluarga baik dan tidak ada masalah “*. Ungkapan Ibu Dwi di atas menunjukkan bahwa perlu adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga itu sendiri agar tercipta keterbukaan yang memudahkan orangtua dalam mengarahkan anaknya. Lebih lanjut lagi Ibu Dwi mengungkapkan : *“ Memberikan yang baik untuk anak dan memprioritaskan lebih dulu “*. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Ibu Dwi menunjukan bahwa dalam mendidik anak, orangtua tidak sebatas mengarahkan perilaku anaknya dalam bergaul dengan teman – teman sebayanya, tetapi juga memperhatikan kebutuhan si anak yang menunjang pendidikan anak itu sendiri, tentunya sesuai dengan situasi dan kondisi keluarga itu sendiri. Lebih lanjut Ibu Dwi mengungkapkan bagaimana bentuk perhatian yang diberikan kepada anaknya : *“ dengan memberikan dia semangat dan selalu memberikan nasihat yang baik “*. Dalam ungkapan Ibu Dwi di atas menunjukkan bahwa Ibu Dwi memberikan perhatian dengan bentuk rasa sayang yaitu dengan selalu memberikan si anak semangat dan selalu memberikan nasihat yang baik kepada anaknya agar tidak

terjerumus kedalam pergaulan yang salah. Untuk itu keluarga Ibu Dwi sering membiasakan untuk berkumpul sekitar 2 ( dua ) jam untuk membicarakan masalah – masalah yang dihadapi oleh anaknya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi : *“ Malam hari ya mungkin waktu nonton TV bersama –sama gitu “*. Lebih lanjut Ibu Dwi mengungkapkan salah satu cara memberikan dorongan kepada anaknya : *“ Ada hadiah “*. Berdasarkan ungkapan Ibu Dwi diatas menunjukkan bahwa Ibu Dwi memberikan hadiah kepada anaknya apabila anaknya mendapat prestasi, hal ini merupakan salah satu cara untuk memberikan dorongan agar si anak lebih semangat lagi dalam melakukan hal – hal yang positif dan membanggakan. Begitu juga sebaliknya, apabila anaknya melakukan kesalahan seperti pulang malam yang dirasa kurang wajar bagi seorang remaja putri, Ibu Dwi akan memberikan teguran pelan dan dinasehati tanpa memberikan hukuman yang memberatkan si anak seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi : *“ Ya kita tegur “* dan *“ Kita beritahu, nasehati “*. Keluarga batih atau orang di luar keluarga inti biasanya ada dalam beberapa keluarga seperti keluarga Ibu Dwi. Namun, dalam keluarga Ibu Dwi tidak begitu mempengaruhi dalam mengasuh anak karena mereka menganggap semuanya keluarga seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi : *“ Ya biasa aja, kan semua keluarga sendiri “*. Setiap orangtua menginginkan anaknya mendapatkan yang terbaik dan berbakti kepada orangtuanya begitu juga dengan Ibu Dwi yang ungkapkan : *“ Ya yang terbaiklah untuk anak dan berbakti kepada orangtuanya “*.

Berbeda dengan Ibu Sunarti yang berpenghasilan Rp 2.000.000,00 tiap bulannya dan memiliki 2 ( dua ) anak remaja dari kelima anaknya. Ibu Sunarti

kurang begitu tahu bagaimana anak remajanya bergaul dengan teman – teman sebayanya karena sifat anaknya yang pendiam seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sunarti : *“ Eh…pendiam sih anaknya jadi Ibu tidak tahu perilakunya di SMA “*. Ibu Sunarti juga mengungkapkan yang paling dominan dalam mengasuh anak : *“ Ibu “*. Pernyataan Ibu Sunarti di atas menunjukkan bahwa dalam keluarga Ibu Sunarti yang paling banyak meluangkan waktu untuk memperhatikan anak adalah Ibu Sunarti. Lebih lanjut Ibu Sunarti mengungkapkan tentang komunikasinya dengan anak – anaknya : *“ Kalau curhat biasanya dengan kakaknya yang perempuan “*. Seperti yang diungkapkan Ibu Sunarti di atas bahwa Ibu Sunarti jarang melakukan komunikasi dengan anak- anaknya karena anak – anaknya lebih sering bercerita atau curhat dengan kakak perempuannya. Dalam memenuhi kebutuhan anak Ibu Sunarti selalu membelikannya sesuai dengan kebutuhan seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sunarti : *“ Ya ditanya dulu alasannya apa kok mau beli…? Misal mau beli baju, padahal bajunya sudah banyak, ditanya alasannyalah kalau mau beli apa – apa “*. Meskipun Ibu Sunarti kurang berkomunikasi dengan anaknya, tetapi Ibu Sunarti selalu memberikan perhatian kepada anaknya seperti mengingatkan anaknya sarapan sebelum berangkat ke sekolah seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sunarti : *“ Ya kalau mau berangkat sekolah misalnya…suruh sarapan dulu atau…itulah semacamnya ”*. Dalam keluarga Ibu Sunarti tidak ada waktu khusus yang digunakan untuk berkumpul hanya kadang – kadang seperti yang diungkapakan oleh Ibu Sunarti : *“ Ya biasa aja tidak ada waktu khusus “*. Lebih lanjut Ibu Sunarti mengungkapkan pemberian penghargaan kepada anaknya yang berprestasi : *“ Eh…biasanya yang*

*paling kecil iya tapi yang besar – besar sudah tidak, yang kecil itu lho kalau dapat rangking satu apa rangking…pokoknya kalo dapat rangking dibelikan apa penginnya "*. Menurut pengungkapan Ibu Sunarti, hanya memberikan hadiah atau penghargaan atas prestasi yang didapat anaknya diberikan kepada anaknya yang masih kecil untuk memotivasi atau memberikan semangat kepada anaknya sedangkan yang sudah besar tidak ada perlakuan khusus terhadap prestasi yang didapat karena dianggap sudah dewasa. Untuk masalah pembatasan pergaulan hanya diberlakukan terhadap anak yang sudah SMA seperti contohnya melarang dalam berpacaran hal ini dimaksudkan agar si anak fokus terhadap sekolahnya dulu sampai mendapat kerja baru boleh pacaran seperti yang dilakukan oleh kakak – kakaknya serta untuk memberi contoh yang baik terhadap adik – adiknya seperti penuturan Ibu Sunarti sebagai berikut : " *Contohnya ya mungkin oh tentu yang masih SMA itu…memang tidak boleh pacaran nantilah kalau kayak kakak – kakaknya kalau dah besar dan dapat kerja* ". Lebih lanjut Ibu Sunarti mengungkapakan hukuman atau perlakuan apa yang diberikan apabila tidak patuh terhadap perintah orang tua : *" Nggak lah…kalau hukuman biasane anak tambah binal, jadi cuma dinasehati "*. Berdasarkan atas ungkapan Ibu Sunarti diatas menjelaskan bahwa dalam keluarga Ibu Sunarti sama dengan keluarga Ibu Dwi yaitu tidak memberikan hukuman terhadap kenakalan anak – anaknya, tetapi hanya dinasehati. Hal ini dilakukan oleh Ibu Sunarti dengan tujuan agar si anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahannnya dan menghindari anak untuk menjadi semakin binal. Lebih lanjut Ibu Sunarti mengungkapkan selalu mengawasi anak-anaknya dengan cara selalu mengawasi perilaku anak –

anaknya seperti penuturan Ibu Sunarti sebagai berikut : *“ Ya dengan memperhatikan tingkah lakunya sehari – hari “*. Seperti harapan orangtua kepada anaknya Ibu Sunarti mengharapkan agar anaknya sukses seperti penuturan Ibu Sunarti sebagai berikut : *“ Jadi orang baik – baik, jadi orang sukseslah wong tuo pengin anake sukses…”*.

Berbeda dengan Ibu Munjanah yang berpenghasilan rata – rata Rp 3.000.000,00 karena suaminya seorang PNS. Mereka lebih memperhatikan tiga anaknya yang dua diantaranya masih remaja yang duduk di semester 3 ( tiga ) di salah satu universitas dan SMA. Ibu Munjanah begitu memperhatikan pergaulan anak – anaknya dengan teman sebayanya terutama anak remajanya yang kuliah di luar kota sehinnga mengharuskan anaknya untuk kos seperti, penuturan Ibu Munjanah sebagai berikut : *“ Ya…Insyaallah sepertinya baik – baik saja…disana itukan tempatnya anak – anak yang itu kebetulan anak itu kan dulunya satu semarang…sebenarnya satu kamar itu tidak ada yang MTS…maksudnya semuanya dulunya SMP masuknya “*. Komunikasi yang dijalin Ibu Munjanah dengan anaknya sangat dijaga baik oleh Ibu Munjanah terutama dengan anaknya yang berada di luar kota dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada Sekarang seperti penuturannya sebagai berikut : *“ SMS “*. Lebih lanjut Ibu Munjanah mengatakan mengenai komunikasi yang terjalin di dalam keluarganya yang selalu dijaga dengan baik oleh keluarganya sehinnga berjalan dengan baik seperti penuturannya : *“ Komunikasi berjalan baik “*. Ibu Munjanah mengungkapakan bahwa beliaulah yang paling dominan mengasuh maupun mendidik anak dikarenakan beliau yang paling banyak mempunyai waktu di

rumah seperti penuturannya sebagai berikut : *“ Saya Mas…kan Saya selalu di rumah “*. Ibu Munjanah menjelaskan bahwa beliau selalu berusaha menyediakan fasilitas kepada anak – anaknya sesuai kebutuhan si anak itu sendiri terutama anaknya yang diluar kota seperti contohnya membelikan tape maupun HP untuk memudahkan komunikasi sehingga apabila ada yang kurang dapat langsung SMS ataupun untuk mengontrol kesehatan anaknya seperti penuturannya sebagai berikut : *“ Itu kan gini kebutuhannya…kasih uang, tapi pembeliaan buku to apa…sini gak tau maksudnya seandainya kurang kan bias SMS…beli ini beli itu…”*. Lebih lanjut Ibu Munjanah mengungkapkan bentuk perhatian yang diberikan kepada anaknya: *“ Perhatiannya ya…seperti menyayangi diri sendiri…dan kalau ada yang kurang baik ya dinasihati “*. Berdasarkan pernyataan Ibu Munjanah di atas bahwa Ibu Munjanah memperhatikan anak – anaknya seperti memperhatikan dirinya sendiri dan selalu menasihati dan berusaha mencukupi kebutuhan anaknya. Lebih lajut Ibu Munjanah membiasakan anggota dalam keluarga saling terbuka untuk itu Ibu Munjanah selalu memberikan waktu untuk melakukan musyawarah yang memang tidak rutin atau malah langsung spontan kalau ada yang perlu dibicarakan dan biasanya dilakukan pada saat sedang menonton TV untuk membahas mengenai masalah – masalah anaknya seperti penuturannya sebagai berikut : *“ Ya banyak waktunya…4jam…kalau khusus dak ada…tapi tidak musyawarah sambil nonton TV dengan rutin…tidak sengaja malah langsung bisa “*. Dalam keluarga Ibu Munjanah selalu membiasakan untuk memberikan hadiah kepada anaknya yang mendapat prestasi dengan tujuan memotivasi serta memberikan semangat kepada si anak seperti penuturan Ibu

Munjanah : *“ Misal Cuma buku…atau nanti diajak kemana…maksudnya semangat. Kanggo semangat “*. Lebih lanjut Ibu Munjanah menjelaskan bagaimana memberi batasan anak – anaknya : *“ Ya…para remaja Sekarang kan beda ya…sama dulu, kalau kita yang diperingatkan seandainya mau main atau apa…kan pulange harus jam segini. Tidak patut kalau anak cewek pulangnya malam…khusus perempuan dandannya ya sewajarnya sajalah “*. Berdasarkan ungkapan dari Ibu Munjanah menunjukan bahwa dalam keluarga Ibu Munjanah selalu memberikan batasan mengenai jam main terutama untuk anak perempuan dan masalah penampilan juga diperhatikan. Seperti keluarga – keluarga sebelumnya apabila si anak melakukan keselahan tidak ada hukuman dan hanya dinasehati seperti penuturan Ibu Munjanah : *“ Tidak…hanya dinasehati saja “*. Dalam keluarga Ibu Munjanah terdapat keluarga batih yaitu anak kos yang dirasa Ibu Munjanah keberadaan anak kos yang terdiri dari dua orang itu sangat membantu dalam mengerjakan tugas rumah seperti penuturan Ibu Munjalah : *“ Malah membantu sekali anak kos disini kan ikut Saya…Cuma dua anak…seandainya Saya kecapaian atau ngeluh…malah membantu, tetapi kalau kebanyakan kan malah pusing “*. Dalam mendidik anak Ibu Munjanah mengalami hambatan dikarenakan pergaulan anaknya yang makin luas sehingga orang tua kuwalahan dalam mengawasi anaknya seperti penuturannya : *“ Ya pergaulan anak Sekarang makin luas jadi ya kita agak susah benar – benar mengawasi apa yang anak lakukan “*. Namun Ibu Munjanah menjelaskan bahwa terdapat factor pendorong yaitu apabila anak – anaknya bergaul dengan anak – anak yang baik seperti penuturannya : *“ Ya teman sepermainan yang baik “*. Seperti orangtua

pada umumnya Ibu Munjanah mengharapkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua seperti penuturannya : *“ Menjadi anak yang sholeh dan soleha…berbakti kepada orangtua dan agama “*.

Ibu Amin memiliki anak 2 ( dua )remaja yang berumur 16 tahun dan 20 tahun dan berpenghasilan sekitas RP 6.000.000,00 setiap bulannya. Dalam mendidik anaknya Ibu Amin kurang begitu memperhatikan pergaulan anak – anaknya dikarenakan anaknya sering pulang sore sehingga jarang sekali ada waktu bercerita sekedar menceritakan teman – temannya seperti penuturannya : *“ Ya biasa…ya karena kebiasaanya pulang sore jadi ya kalau ke teman ya keteman setelah berkelompok “*. Ibu Amin adalah orang yang paling dominan dalam mendidik anak – anaknya seperti penuturannya : *“ Ibu “*. Lebih lanjut Ibu Amin mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarganya cukup baik : *“ Allhamdullilah baik “*. Untuk masalah pemberian fasilitas Ibu Amin mengaku tidak ada perlakuan secara khusus hanya sebatas memberikan fasilitas untuk keperluan sekolah seperti penuturan Ibu Amin : *“ Ya tidak ada…biasalah di rumah…kalau keperluan sekolah iya…tidak ada perlakuan khusus “*. Lebih lanjut Ibu Amin mengungkapakan bahwa sering memberikan perhatian kepada anak – anaknya dengan bentuk selalu menyiapkan dan mengingatkan untuk bangun pagi dan sarapan dan selalu menyiapkan makanan kalau waktunya pulang sekolah seperti penuturan Ibu Amin sebagai berikut : *“ Ya kalau bangun pagi saja…ya jelas – jelas kalau pagi sekolah harus sarapan…Sarapan dan pulang sekolah mesti pasti “*. Dalam keluarga Ibu Amin selalu meluangkan waktu untuk berlibur bersama dan selalu berkumpul pada malam hari pada saat makan malam untuk

membicarakan masalah – masalah dalam keluarga seperti penuturan Ibu Amin : *"Malam hari kalau makan malam "*. Lebih lanjut Ibu Amin senantiasa memberikan hadiah kepada anaknya yang berprestasi dan ditambah dengan memotivasi si anak agar lebih semangat seperti yang diungkapkan oleh Ibu Amin : *" Mungkin kalau nilainya bagus atau naik kelas dan memang saatnya dia ganti hp maka kita ganti…tetapi kita tidak harus mengapresiasikannya dalam bentuk material, tetapi dapat dengan memberikan motivasi agar dia semangat "*. Lebih lanjut Ibu Amin mengungkapakan batasan yang diberikan kepada anaknya : *" Ya kalau bergaul ya jelas…itu harus melihat – lihat "*. Berdasarkan pernyataan Ibu Amin di atas menjelaskan bahwa Ibu Amin memberi batasan kepada anaknya supaya pandai – pandai memilih teman bergaul sehingga tidak salah dalam bergaul. Lebih lanjut Ibu Amin mengungkapakan perlakuan yang diberikan apabila anaknya melakukan kesalahan : *" Ya dinasehati…dimarah – marahin juga kasihan…namanya udah besar masak dikasarin "*. Berdasarkan pernyataan Ibu Amin di atas menjelaskan bahwa Ibu Amin tidak memarahi maupun memberikan hukuman anaknya yang melakukan kesalahan, tetapi hanya menasihatinya karena dianggap anaknya sudah besar jadi sudah tahu mana yang baik mana yang salah. Dalam keluarga Ibu Amin terdapat keluarga batih yaitu pembantu yang menurut Ibu Amin tidak begitu pengaruh terhadap mendidik anak – anaknya karena pembantu tersebut dapat dapat menempatkan dirinya, tetapi Ibu Amin ada sedikit pengaruh terhadap anak remajanya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Amin : *" Tidaklah…dia tidak ini …istilahnya dia biasa menempatkan diri…jadi tidak ini…kalau yang remaja ada pengaruhnya, tetapi cepat hilang "*.Lebih lanjut Ibu

Amin mengungkapkan keinginan kalau kelak anaknya sudah dewasa yaitu dapat berguna bagi masyarakat dan berbakti kepada orangtua seperti penuturannya sebagai berikut : *“ Ya harapan saya kelak dapat berguna bagi masyarakat dan berbakti kepada orangtuanya “*.

Ibu Muslikah mampunyai 2 ( dua ) anak remaja dan berpenghasilanRp 500.000,00 setiap bulannya. Seperti keluarga yang lain Ibu Muslimah juga memperhatikan pergaulan anaknya meskipun tidak begitu mendetail yang dirasa pergaulan anaknya baik – baik saja seperti yang diutarakannya dengan menggunakan bahasa Jawa : *“ Madsudteh…pergaulane kaleh rencange…sae mawon koyoke “* ( Maksudnya …pergaulan dengan temannya…baik – baik saja sepertinya ). Dalam keluarga Ibu Muslikah baik Ibu maupun bapak selalu menyeimbangkan waktunya untuk mengasuh anak mereka seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muslikah sebagai berikut : *“ Ngih ibu kaleh bapak “* ( Ya ibu dengan bapak ). Sehingga hubungan komunikasi yang tercipta didalam keluarga Ibu Muslikah cukup baik seperti penuturan Ibu Muslikah sebagai berikut : *“ sae mawon “* ( baik- baik saja ). Lebih lanjut Ibu Muslikah mengungkapkan bagaimana bentuk pemberian fasilitas kepada anak – anaknya yaitu salah satunya dengan membelikan anak – anaknya HP seperti penuturannya sebagai berikut : *“ Ngih koyo niku Mas…diparingi HP “* ( Ya kaya itu Mas…dikasih HP ). Ibu Muslikah mewujudkan perhatian kepada anak – anaknya dalam bentuk mengawasi pergaulan anaknya seperti yang diungkapkan : *“ Njeh ngawasi mawon “* ( ya mengawasi saja ). Lebih lanjut Ibu Muslikah menjelaskan bahwa beliau memberikan pembatasan kepada anaknya seperti masalah waktu pulang sekolah

harus langsung sekolah dan belajar dengan tekun seperti yang diungkapakan oleh Ibu Muslikah : *“ Ngih manti – manti…Nek misale sekolah ndang wangsul ampun pripun lah pripun “* ( Ya hati – hati…kalau pulang sekolah langsung pulang jangan kemana – mana ). Lebih lanjut Ibu Muslikah menjelaskan bahwa dalam keluarganya tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya yang melakukan pelanggaran seprti yang diungkapakan oleh Ibu Muslikah sebagai berikut : *“ Mboten pernah… ”* ( tidak pernah… ). Didalam keluarga Ibu Muslikah terdapat keluarga batih yaitu orang yang kos, tetapi tidak satu rumah dengan Ibu Muslikah sehingga tidak berpengaruh terhadap anak – anaknya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muslikah : *“Ngeh sak keluargo sedoyo…ten kos…tapi kan mboten ten mriki…”* ( Ya satu keluarga semua…ada anak kos…tetapi tidak serumah ). Setiap orang tua selalu mengharapkan yang terbaik bagi anaknya begitu juga Ibu Muslikah yang mengharapkan anaknya agar cepat kerja dan diberi panjang umur serta lancar ekonominya seperti penuturan Ibu Muslikah sebagai berikut : *“ Pingini ngeh nek nyambut gawe…he…yen nek kerjo mugo – mugo diparingi panjang umur…saget lancer ekonomine…ngenten lho Mas…”*. Inginnya dapat kerja…he…kalau sudah kerja semoga diberi umur panjang…dapat lancar ekonominya…begitu lho Mas….

Bapak Suhardi yang berpendapatan berkisar Rp 5.000.000,00 dan memiliki 4 ( empat ) anak yang satu diantaranya remaja. Bapak Suhardi kurang begitu tahu tentang pergaulan anaknya maupun dengan teman – teman pergaulan anaknya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhardi : *“ Sepermainannya Saya tidak paham… “*. Meskipun tidak begitu paham dengan pergaulan anaknya Bapak

Suhardi meyakini bahwa hubungan anaknya dengan teman sepergaulannya cukup baik seperti penuturan Bapak Suhardi : *“ Saya rasa cukup baik “*. Lebih lanjut Bapak Suhardi mengungkapkan bahwa dalam mengasuh anak dan mendidik anak Bapak Suhardi dengan istrinya bekerja sama sehingga terjadi keseimbangan seperti yang diungkapakan oleh Bapak Suhardi : *“ Bapak kalian Ibu “*. Lebih lanjut Bapak Suhardi mengungkapkan bahwa bentuk perhatian dilakukan apabila anaknya di rumah sedangkan kalau disekolah diserahkan kepada guru si anak seperti yang diungkapakan oleh Bapak Suhardi : *“ Ya mungkin kalau dirumah kita perhatikan…kalau disekolah guru “*. Lebih lanjut Bapak Suhardi mengungkapkan bahwa kebiasaan keluarganya di malam hari untuk berkumpul membicarakan masalah – masalah yang ada di keluarga seperti yang diutarakan Bapak Suhardi sebagai berikut : *“ Ya istilahnya kalau berkumpul ya tiap malam kumpullah… “*. Dalam keluarga Bapak Suhardi membiasakan memberikan motivasi atau semangat dengan cara memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh dengan memberikan dukungan maupun dalam bentuk material seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhardi : *“ Kalau Saya tidak janji dengan anak…yang penting anak itu bias tuntas…jadi Saya tidak ada perjanjian kalau lulus Saya belikan ini…Kecuali kalau Saya punya uang “*.bapak Suhardi juga membiasakan anak – anaknya berpamitan sebelum berpergian, sebagai wujud perhatian yang diberikan anak – anaknya sehingga mempermudah pengawasan terhadap anak seperti yang diungkapkan oloeh Bapak Suhardi : *“ Dengan memperhatikan tigkah lakunya dan menyuruh dia pamit kalau pergi “*. Apabila anak – anaknya melakukan kesalahan maka Bapak Suhardi hanya memperingatkannya saja tanpa

memberikan hukuman karena dirasa anak – anaknya sudah besar jadi sudah bisa berfikir. Bapak Suhardi mengharapkan anak – anaknya kelak sejahtera hidupnya dan beliau senantiasa berdoa untuk anak – anaknya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhardi : *“ Ya harapan Saya itu…setiap manusia itu punya harapan dan cita – cita, tetapi Tuhanlah yang menentukan.Kalau cita – cita dari orang tua supaya anaknya hidup tenteram dan orangtua hanya bias memberi doa “*.

## 4.2 **Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

### 4.2.1 Proses prilaku pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga

Perilaku pendidikan anak remaja dalam keluarga dari kasus enam keluarga yang bermukim di Sekaran yaitu keluarga Ibu Dwi, Ibu Sunarti, Ibu Munjanah, Ibu Amin, Ibu Muslikan dan pak Suhardi,adalah sebagai berikut :

Perilaku pendidikan terhubung langsung dengan pendidikan keluarga, merupakan fenomena keseharian yang menggambarkan adanya tarik menarik antara anggota dalam keluarga

( internal) (Agus Salim: 169). Usia remaja merupakan usia yang unik dan emosi remaja tidak stabil. Komunikaksi dan iteraksi anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak remaja. Perkembangan kepribadian anak dapat dikatakan terbentuk oleh lingkungan keluarga baik oleh ayah atau ibu maupun anggota keluarga lainnya.

Kaitannya dengan prilaku pendidikan anak remaja dalam keluarga, peranan keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, seorang anak remaja cenderung berbuat dan berinteraksi dengan banyak orang dan terkadang terpengaruh dalam pergaulan tersebut, hendaknya sebagai orang tua tidak hanya menasehati dan menyuruh saja melainkan juga memberi conroh kepada anknya. Seorang anak akan memperoleh konsep kehidupan dari keluarga dia bisa merasakan kurang kasih sayang atau cukup kasih sayang dari orangtua. Perilaku pendidikan orang tua terhadap anak dalam keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil. Yang akan menjadi permasalahan adalah bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk perilaku pendidikan di dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi anak dan anak ( Syaiful Bahri :49). Peran orang tua sebagai pendidik sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua adalah pendidik yang pertama bagi putra putrinya. Pendidikan yang di berikan oleh keluarga dan peran orang tua merupakan pendidikan dasar yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama. Dan anak usia remaja merupakan usia anak yang masih mencari identitasnya atau lebih disebut jati diri. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami, mendorong, turut merasakan suka dan. dukanya. Remaja memiliki berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun. Badaniah (Soekanto, 2004: 51)

Perilaku orang tua dalam mendidik anak remaja serta peran keluarga memang sagat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Seorang anak akan cenderung berbuat atau berkreasi meniru apa yang pernah di terimanya, masa remaja merupakan masa saat anak mulai mencari jati diri. Usia remaja mempunyai emosi yang labil sehingga mudah terpengaruh dan keluarga yang harus selalu mengontrol dan mengingatkan kalau anak mulai kearah yang negatif.

Lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama/primer, karena di dalam keluarga setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan ketrampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga.

Bentuk pendidikan informal yang dilakukan dalam setiap keluarga berbeda-beda. Namun pada umumnya sama, yaitu mengajarkan kebaikan. Namun, dikarenakan waktu mereka lebih banyak disita dengan pekerjaan, maka tidak jarang mereka mengabaikan perkembangan anaknya. Seperti yang terjadi pada keluarga Ibu Muslikah yang kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya dikarenakan beliau sibuk bekerja dan beliau adalah seorang dari segi ekonomi yang kuarang sehingga perkembangan anak-anaknya tidak ada yang memperhatikan, berbeda dengan pendidikan informal pada keluarga ibu Amin, ibu Dwi, pak Suhardi, meskipun mereka sibuk namun masih memperhatikan perkembangan anak-anaknya sehingga tidak terabaikan. Pendidikan informal yang diterapkan dalam keluarga mereka adalah tata cara susunan keluarga yang

campuran antara susunan keluarga yang demokratis dan keluarga yang otoriter. Kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang . Karana Keluarga bukan hanya tempat bertemu dan berkumpulnya anggota keluarga. Akan tetapi keluarga juga memiliki fungsi reproduksi, religius, edukatif, sosial, dan protektif (Fuaduddin, 1999: 6)

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat ditarik Kesimpulan Proses prilaku pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga adalah segala kegiantan solialisasi di dalam keluarga baik interakssi secara langsung dan tidak langsung yang terjadi dua arah baik antara anak dengan bapak, antara anak dengan ibu antara anak dengan anak, dan Perilaku pendidikan orang tua terhadap anak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial anak

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabal V Ringkasan kesimpulan keseluruhan masing masing keluarga

| NO | Nama | Umum | Pemenuhan kebutuhan fisik/non fisik | Beribadah | Prilaku interaksi |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Ibu Dwi | • Jumlah anak dalam keluarga 1<br>• Pendapatan perbulan 500 ribu | • Memberikan yang terbaik dan memperioritaskan kebutuhan<br>• Adanya waktu waktu berkumpul dalam keluarga untuk membehas permasalahan yang ada | • Kegiatan sholat berjamaah terjadi pada waktu sholat magrib<br>• Mengikuti kegian ibadah di kampunny a yaitu pengajian rutin | • Adanya penghargaan kepeda anak jika mendapat prestasi<br>• Tidak ada batasan kepada anaknya dalam bergaul<br>• Tidak adanya pengawasan khusus |
| 2 | Ibu Suharti | • Jumlah anak dalam keluarga 5, 3 sudah menikah 2 masih kecil dan 1 dalam usia remaja<br>• Bekerja sebagai PNS dan pemilik kos | • Memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak<br>• Habis sholat magrib terjadi cerita-cerita anak yang terjadi dalam satu hari | • Kegiatan sholat berjamaah terjadi pada waktu sholat magrib<br>• Anak mengikuti TPQ | • Selalu memperhatikan perkambangan anaknya<br>• Adanya larangan dan batasan dalam bergaul<br>• Dalam pengawasan orang tua percaya terhadap anaknya |
| 3 | Ibu Munjanah | • Jumlah anak dalam keluarga 3 dan 1 yang masih dalam 4usia remaja<br>• Pendapatan rata rata 3 juta perbulan | • Memberikan apa yang menjadi kebutuhan anaknya namun tetap memen tingkan kebutuhan pendidikan | • Sholat berjamaa h Jarang di lakukan karenah kesibukan masing masing anggota keluaraga | • Memberikan kebebasan namaun tetap dalam pengawasan<br>• Pengawasan cukup dengan memperhatikan prilaku anaknya sehari -hari |
| 4 | Ibu Amin | • Mempunyai anak 2 dan | • Memberikan apa yang di butuhkan anaknya | • Ketika ada waktu | • Saling keterbukaan |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang dalam usia remaja 1<br>• Pendapatan perbulan ibu amain 6 juta rupian | namun tetap mempreoritaskan kebutuhan pendidikan | luang dan kesempatan selalu sholat berjamaah<br>• Mengikuti kegian pengajian di kampung | antara orang tua dan anak<br>• Memperhatikan perkembangan anak dari hari ke hari |
| 5 | Ibu Muslikah | • Mempunyai anak 2 dan dalam usia remaja 1<br>• Pendapatan pebulan 600 ribu | • Memberikankebutuhan namun melihat kemempuan keuangan keluarga | • Kegiatan beribadah bersama tidak rutin di laksanakan<br>• Tidak mengikuti kegiatan yang ada di kanpung | • Bebas dalam pelak sanan kegiatan sehari hari namun bertanggung jawab<br>• Tidak begitu memperhatikan anak karna anak suddah diberi kebebasan penuh |
| 6 | Pak Suhardi | • Mempunya i anak 6 dan yang dalam usia remaja 1<br>• Pendapatan tidak tentu karena wira suawasta dirata rata 1 juta perbulan | • Memberikan apa yang di butuhkan anaknya namun tetap mempreoritaskan kebutuhan pendidikan | • Ketika ada waktu luang dan kesempatan selalu sholat berjamaah<br>• Mengikuti kegian pengajian di kampung | • Pengawasan cukup dengan memperhatikan prilaku anaknya sehari -hari |

Berdasar uraian tabel diatas jelas bahwa para orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan anak namun lebih memperioritaskan kebutuhan anak yang berhubungan dengan pendidikan atau yang mendukung dalam pendidikan anak . Proses prilaku pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga adalah segala

kegiantan solialisasi di dalam keluarga baik interakssi secara langsung dan tidak langsung yang terjadi dua arah baik antara anak dengan bapak, antara anak dengan ibu antara anak dengan anak, dan Perilaku pendidikan orang tua terhadap anak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial anak. Orang tua memberikan penghargaan kepada anak ketika anak mencapai hal yang patut di banggakan baik dalam bentuk ucapan sampai bentuk barang atau firik, serta memberhatikan anaknya dalam pertumbuhan dan prilakunya sehari hari dan memberikan kebebasan yang terbatas anak remajanya untuk bergaul. Perkembangan anak terbentuk dan di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, tinggal bagaimana orang tua akan membentuknya dan mengarahkan sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku orang tua dalam mendidik anak, berpengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter anak. Sebagai orang tua harus pandai dalam menyikapi setiap prilaku anak.

### 4.2.2 Hambatan dalam mendidik anak remaja dalam keluarga

Pergaulan anak remaja yang begitu luas sehingga sulit bagi orangtua untuk senantiasa mengawasi anak remaja , dan orang tua tidak tahu apa yang dilakukan anak diluar rumah, selain itu orang tua tidak bias selalu mengontrol dan mengawasi anak remaja ketika beraktifitas diluar rumah dan berteman dengan teman temanya, masa remaja merupakan masa.banyak  Masa remaja masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini karena pada masa ini anak remaja emosi belum matang dan cenderung melakukan hal coba-coba dan mempunyai rasa penasaran yang tinggi, karena pada saat ini anak remaja sedang tumbuh menjadi

dewasa dan mencari jati diri, jadi masa ini sangat berpengaruh terhadap kedewasaan anak nantinya. Sebagai orang tua tentunya juga harus memperhatikan perkembangan jaman saat ini karena pendidikan yang diterapkan saat sekarang tentunya berbeda dengan pendidikan yang diterima orang tua dahulu, tentunya sebagai orang tua harus bijak dantidak menyamakan pendidikan yang didapat dahulu dan diterapkan semua pada anaknya di masa sekarang ini

Tabel VI. Hambatan masing masing keluarga dalam mendidik anak

| No | Nama | Hambatan Dalam Mendidik Anak |
|---|---|---|
| 1 | Ibu Dwi | • Hambatan dalam mendidik anak adalah ketika anak tidak menurut<br>• Kalau anak susah dinasihati<br>• Pergaualan yang luas |
| 2 | Ibu Suharti | • Hambatan dalam mendidik anak adalah ketidak terbukanya anak dengan orang tua<br>• Anak cenderung tertutup akan masalah yang dihadapi |
| 3 | Ibu Munjanah | • Pergaulan anak yang semakin luas jadi sulit untuk mengawasi anak apa yang dilakuan anak di luar rumah |
| 4 | Ibu Amin | • Hambatan dalam mendidik anak adalah ketika anak tidak menurut<br>• Sulitnya mengawasi anak dalam pergaulan |
| 5 | Ibu Muslikah | • Pergaulan anak yang semakin luas jadi sulit untuk mengawasi anak apa yang dilakuan anak di luar rumah |
| 6 | Pak Suhardi | • Pengaruh pergaulan anak remaja sekarang sangat besar<br>• Pergaualan remaja yang luas dan sebagai orang tua masa sekarang sulit untuk untuk selalu mengawasi anak ketika di luar rumah |

Berdasar tabel diatas maka dapat disimpulkan yang menjadi masalah utama dalam dalam pendidikan informal adalah pergaulan anak remaja sekarang yang luas dan sebai orang tua tidak selalu dapat untuk mengawasi anaknya ketika anaknya di luar rumah

# BAB V

# SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Mengacu pada permasalahan dan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

Perilaku yang dilakukan oleh keluarga dalam mendidik anaknya melalui beberapa aspek yaitu melalui adanya kasih sayang yang diberikan orangtua dan adanya peraturan - peraturan dalam keluarga dan adanya bentuk teguran atau hukuman yang diberikan orang tua merupakan suatu contoh bentuk perhatian yang diberikan orang tua agar anak menjadi anak yang lebih dewasa dan bertanggung jawab nantinya adapun perilaku yang sering dilakukan orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut :

1. Proses perilaku interaksi pendidikan dalam keluarga terjadi sikap keterbukaan dalam keluarga menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan anggota keluarga yang biasanya terjadi pada malam hari, meskipun ada keluarga yang tidak menyempatkan waktu khusus. Namun tetap ada waktu berkumpul dengan keluarga meskipun waktu berkumpul dengan keluarga terjadi secara spontan. Dan membahas persoalan tentang pendidikan dan pergaulan anaknya.Hal ini sesuai dengan bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk prilaku pendidikan dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara ayah dan

anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi anak dan anak (syaiful Bahri :49)

2. Orang tua juga memberikan dorongan pula kepada anak jika anak merasa putus asa dalam menghadapi persoalan - persoalan yang ada. Selain itu dalam keluarga yang menjadi obyek penelitian dalam pemenuhan kebutuhan anaknya lebih memperioritaskan kebutuhan pendidikan untuk anak - anaknya baik kebutuhan non fisik atupun kebutuhan fisik.Serta melindungi anaknya ketika terjadi sesuatu masalah hal ini sesuai dengan keluarga sebagai fungsi protektif, keluarga berperan dalam melindungi anak dalam berbagai hal. Menurut Yusuf (2004:39)
3. Proses perilaku interaksi pendidikan dalam keluarga terjadi dengan seimbang baik interaksi antara bapak dengan ibu, bapak dengan anak, ibuk dengan anak dan anak dengan anak, sehingga terjadi hubungan keluarga yang harmonis satu sama lain, meski ada keluarga yang dalam pengawasan dan pengasuhan kadang ibu yang paling dominan dalam mengasuh anak.

## 5.2 Saran-Saran

1. Diharapkan setiap keluarga mempunyai waktu luang khusus untuk berkumpul dengan semua anggota keluarga dan dapat saling membicarakan masalah yang ada dalam keluarga dan dipecahkan dengan bersama - sama sehingga akan terjadi keterbukaan agar tidak

terjadi kesalahpahaman dan saling menyalahkan masalah dan masalah dalam keluarga akan menjadi lebih ringan karena dipikirkan solusinya secara besama – sama.

2. Sebagai orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya dalam mencapai cita – citanya dan tidak ada salahnya jika anak mempunyai prestasi yang patut dibanggakan untuk memberikan hadiah atau penghargaan kepada anak agar lebih semangat.
3. Dalam keluarga agar selalu terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua terjadi secara seimbang dan terjalin dengan baik, sehingga akan membentuk pribadi anak remaja yang mempunyai kepribadian yang baik dan stabil, tidak hanya orang tua yang memberikan nasihat kepada anak tetapi ada kalanya orang tua juga mendengarkan apa yang menjadi keluhan anak.
4. Sebagai orang itu hendaknya memperhatikan pergaulan anak remajanya karena di masa remaja mempunyai emosi yang labil mudah terpengaruh orang lain, apalagi di wilayah Sekaran banyak berdatangan para mahasiswa yang datiang dari berbagai daerah dan berumah kos diwilayah Sekaran sehingga sangat mungkin mempengaruhi perkembangan psikologis si anak, di sini peran orang tua sangat di perlukan untuk memberikan pengertian dan pengarahan untuk anak jika melakukan kesalahan dan agar tidak terjadi salah pergaulan.

5. Menganggap anak remaja sebagai teman dan akuilah ia sebagai orang yang akan berangkat dewasa. Seringkali orangtua tetap memperlakukan anak remaja mereka seperti anak kecil, meskipun mereka sudah berusaha menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai calon orang dewasa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Reineka Cipta.

Bahri, Sayful. 1999. *Psikologi pendidikan.* Jakarta : Akademika Presido.

Chen,Bruce. 1992. *Sosiologi sebagai Pengantar*. Jakarta. Reineka Cipta.

Djamarah. 1990. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elizabeth B, Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak* . Jakarta: Erlangga.

Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet IV, 1995.

Hariadai. 1995. *Perkembangan Peserta Didik* . Semarang: IKIP Press.

Hasbullah. 2001. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo.

*http://www.buddhistonline.com* yang direkam pada 12 Feb 2008 20:22:08 GMT.

http://id.wikipedia.org/wikia yang direkam pada 3 Jan 2008 09:42:08 GMT.

Khairudin .1998. *Motivasi dan Kepribadian.* Jakarta. Pustaka Binaman Presindo.

Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kwalitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Miles .1989. Emiliana. 1994. "Peranan Orang Tua pada Perkembangan dan Pendidikan Anak dalam Keluarga Masa Kini". *Pranata*, Nomor 3 Tahun V: 22-28.

Sarwon .2000. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Upaya Mengatasi Histeria dan Amuk Massa Pelajar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 023 Tahun 6: 1-16.

Saugiatin. 2003. *Pengaruh Ekonomi Orang Tua Terhadap Pola Pendidikan Anak*

*Dalam Keluarga* , Skripsi : Fakultas Ilmu Pendidikan.

Salim, Agus. 2001. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosia*l. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana

----------. 2007.*Pengantar Sosiologi Mikro.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suemento, Wasty. 1999. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekanto. 1987. *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan: Tanggung Jawab Pemerintah,*

*Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa*. Jakarta:

Nuansa Madani.

Tim Pengembangan. 1991. *MKDK Dasar dasar pendidikan.* IKIP.Semarang : Semarang Pers.

Walgio .1988. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.

Soemanto, Wasty.1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widjaja . 1995. Djauharah dkk. 1994. "Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembinaan Mental Remaja Menghadapi Era Globalisasi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid I Nomor 2: 173-181.

Achir, Yaumil Agos. *Peranan Keluarga Dalam Pembantukan Kepribadian Anak*. Kantor Negara Kependudukan BKKBN.

Yaumil Agos Achir. *Peranan Keluarga Dalam Pembantukan Kepribadian Anak*. Kantor Negara Kependudukan BKKBN.

Yusuf. Knoers, A.M.P.; dan Haditomo., S.R. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University